

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara dengan latar belakang etnis yang berbeda, Indonesia menjadi negara yang sangat MENJUNJUNG nilai-nilai toleransi. Banyaknya etnis yang ada di Indonesia secara tidak langsung menjadikan Indonesia sebagai negara Multikultural yang jika dilirik secara mendalam keberagaman ini juga memiliki potensi untuk memicu sebuah konflik. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis tionghoa dengan jumlah data Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia. Menurut Perpustakaan Universitas Ohio, jumlah suku Tionghoa di Indonesia mencapai 7.310.000 jiwa.

Proses pencarian identitas diri di kalangan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan suatu dinamika tersendiri. Kalau dibandingkan dengan keadaan orang-orang Tionghoa di beberapa negara tetangga seperti Philipina ataupun Thailand, dimana orang Tionghoa sudah berakulturasi dan menjadi warga pribumi, maka posisi etnis Tionghoa di Indonesia nampaknya belum menemukan format yang tepat. Di Indonesia kelihatannya masih berlaku istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan etnis Tionghoa dengan etnis pribumi yang lain. Sementara terhadap etnis pendatang lain seperti Arab, India, istilah non pribumi ini nampaknya tidak berlaku. Walaupun orang Tionghoa sudah beranak cucu di bumi Indonesia selama ratusan tahun, namun sampai saat ini masih saja berkembang anggapan orang Tionghoa sebagai perantau, orang yang menumpang hidup dan cari makan di negeri orang. Orang Tionghoa juga menyandang label WNI lengkap dengan berbagai atribusi yang cenderung berkonotasi kurang menyenangkan. Sering diibaratkan bahwa orang Tionghoa hanya diterima di beranda depan rumah dan belum diterima di dalam rumah sebagai keluarga sendiri. (Eriyanti F, 2016).

Komunitas etnis Tionghoa di Indonesia berasal dari keturunan bangsa China yang migrasi ke Indonesia dan memilih untuk menetap serta

memiliki generasi baru. Mereka dapat menjalin hubungan dengan sesama keturunan Tionghoa atau menikah dengan etnis lain, termasuk etnis pribumi. Pemahaman mengenai perubahan budaya sangat mempengaruhi lingkungan lokal, aset, dan kemampuan masyarakat. Istilah "Cina" biasanya digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang memiliki keturunan etnis Tionghoa secara umum, atau khususnya warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Di antara banyak etnis di Indonesia, etnis Tionghoa tergolong sebagai minoritas, mencakup sekitar 1,2% (7,7 juta jiwa) dari total populasi Indonesia pada tahun 2016 (World Economic Forum, 2016). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidakberanian sebagian orang Tionghoa untuk mengakui identitas mereka, serta beberapa yang merasa telah berintegrasi dengan etnis lain sehingga menganggap diri mereka sebagai suku lokal. Selain itu, penurunan angka kelahiran di kalangan etnis Tionghoa juga menjadi faktor penyebabnya (Setiawan, A., & Yulianto, 2020).

Jumlah yang etnis tionghoa yang cukup banyak di Indonesia tidak heran beberapa sudut kota-kota besar memiliki daerah yang dihuni oleh sebahagian besar etnis tionghoa yang rata-rata memiliki latar belakang pekerjaan yaitu pedagang. Salah satu kota yang miliki etnis tionghoa terbanyak adalah kota makassar tepat berada dan Tumbuhnya permukiman di sekitar Benteng Rotterdam ini menandakan adanya keterputusan historis antara daerah yang kelak menjadi Kota Makassar dengan bekas Benteng Somba Opu yang terletak di sebelah selatannya yang pernah menjadi pusat perdagangan di bawah kontrol penguasa Gowa. Permukiman di sekitar Benteng Rotterdam adalah kota baru yang tumbuh dari berbagai elemen campuran yang menjadi akar kota di kemudian hari.

Adaptasi sosial merupakan proses penting bagi individu atau kelompok yang berpindah atau berada di lingkungan baru. Pada penjelasan mengenai pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada lingkungan yang beragam dari segi budaya, sosial, dan akademik. Bagi mahasiswa dari etnis minoritas, seperti etnis Tionghoa di Indonesia, tantangan adaptasi ini seringkali lebih kompleks. Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai salah satu universitas terbesar di Indonesia Timur, memiliki populasi mahasiswa yang sangat beragam, baik dari segi etnis maupun budaya. Mahasiswa dari etnis Tionghoa, yang seringkali berasal dari latar belakang sosial-budaya dan agama yang berbeda, perlu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan akademik di kampus, yang mayoritas dihuni oleh mahasiswa pribumi dari berbagai daerah di Sulawesi dan Indonesia Timur.

Adaptasi mahasiswa Tionghoa di Unhas melibatkan proses penyesuaian dengan lingkungan baru yang seringkali memiliki norma dan nilai yang berbeda. Tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan akademik, mahasiswa etnis Tionghoa juga dihadapkan pada proses penyesuaian dalam aspek sosial, termasuk hubungan interpersonal, partisipasi dalam kegiatan kampus, serta menghadapi stereotip atau stigma yang mungkin masih ada terkait etnis mereka. Dalam lingkungan yang multikultural, perbedaan nilai dan norma antar kelompok dapat menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pola adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa di kampus ini menjadi penting untuk dipahami sebagai salah satu indikator keberhasilan universitas dalam mewujudkan inklusivitas dan harmoni sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa etnis Tionghoa beradaptasi di lingkungan Universitas Hasanuddin. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola adaptasi mereka, termasuk dukungan sosial, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta sikap dan pandangan masyarakat kampus terhadap etnis Tionghoa, menjadi topik yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola adaptasi mahasiswa Tionghoa di Unhas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kampus yang mendukung inklusivitas dan keberagaman.

Beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2015) yang berjudul "Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Makassar pada Masa Transisi (Tahun 1965 dan 1997)" dalam penelitian tersebut menemukan dilatar belakangi atas pengganyangan etnis Tionghoa di Kota Makassar pada tahun 1965 tidak lain merupakan salah satu imbas dari perubahan situasi politik masa transisi yang diakibatkan oleh peristiwa Gerakan 30 September di Jakarta. Akan tetapi perubahan situasi politik tidak serta merta mendorong terjadinya kekerasan terhadap etnis Tionghoa, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi. Sedangkan untuk peristiwa kerusuhan pada tahun 1997 di Kota Makassar, meskipun faktor ekonomi disebut-sebut sebagai faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kerusuhan tersebut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi hanya salah satu diantara beberapa faktor kompleks lain yang juga tidak dapat diabaikan seperti situasi krisis ekonomi dan mulai melemahnya rezim orde baru. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1965, kerusuhan tahun 1997 di Kota Makassar pun secara umum adalah serangan yang

lebih ditujukan terhadap properti etnis Tionghoa dibandingkan dengan orangnya secara langsung (Yuliana, 2022).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Christiany Juditha, 2015) yang berjudul "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar" hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu jalan keluar dari masalah tersebut adalah perlunya pemahaman masyarakat mengenai kesadaran multikulturalisme yang merupakan tanggung jawab semua pihak. Pemahaman tersebut dapat muncul jika ditunjang dengan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat, baik itu beretnis Tionghoa, Bugis Makassar, maupun etnis lain yang hidup berdampingan. Pengembangan demokrasi di Indonesia perlu ditopang oleh kesadaran multikultural, yaitu kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Tanpa kesadaran tersebut, bangsa ini sulit membangun kemajuan di tengah masyarakat yang majemuk dalam hal agama, etnis, dan budaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Tionghoa sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang mayoritas dihuni oleh mahasiswa dari etnis dan budaya lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nugroho (2018), adaptasi sosial mahasiswa Tionghoa terhambat oleh rasa keterasingan yang muncul akibat perbedaan nilai, bahasa, dan gaya komunikasi yang berbeda dari mahasiswa mayoritas. Selain itu, mereka menunjukkan bahwa persepsi adanya diskriminasi atau stigma terhadap etnis minoritas turut mempersulit interaksi sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 April 2024 didapatkan bahwa Mahasiswa etnis Tionghoa di Indonesia sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka sosial tertentu. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengurangi diskriminasi etnis, stigma atau persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa masih ada dalam masyarakat. Di lingkungan kampus, mahasiswa Tionghoa mungkin merasa adanya sikap yang berbeda dari sebagian mahasiswa atau staf, terutama terkait stereotip lama yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Kondisi ini dapat memicu rasa keterasingan, sehingga mahasiswa etnis Tionghoa cenderung menghindari interaksi sosial yang lebih luas. Mahasiswa yang berasal dari etnis minoritas, termasuk etnis Tionghoa, sering kali merasakan keterbatasan dukungan sosial di lingkungan yang mayoritas dihuni oleh kelompok etnis lain. Kurangnya dukungan sosial ini dapat memperburuk perasaan terisolasi dan memperlambat proses adaptasi. Dukungan sosial dari teman sebaya,

dosen, atau organisasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa Tionghoa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, namun dukungan ini tidak selalu tersedia atau bahkan mungkin terbatas. Perbedaan nilai dan norma budaya antara mahasiswa Tionghoa dan kelompok etnis lain di kampus menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, beberapa mahasiswa Tionghoa mungkin memiliki tradisi dan nilai-nilai tertentu dalam hal agama, etika, dan cara berkomunikasi yang berbeda dengan mayoritas mahasiswa pribumi di Unhas. Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman atau rasa canggung dalam interaksi sosial, terutama jika tidak ada upaya untuk saling memahami satu sama lain.

Salah satu fenomena sosial yang sarat akan potensi konflik adalah pelebelan “cindo” yang di sematkan pada masyarakat yang memiliki etnis tionghoa yang rata-rata di sematkan pada perempuan yang memiliki etnis tionghoa. Label yang diberikan kepada seseorang dapat berupa label yang negatif atau positif. Tentu keduanya dapat memberikan dampak pada diri seseorang yang mendapatkan label tersebut. *Labeling* sebagai reaksi sosial atas suatu yang dimana dikemukakan dalam Teori labelling yang di temukan oleh Edwin M. Lemert. Fenomena ini mulai bermunculan di media sosial dimana hal tersebut hanya berupa gurauan semata yang sebenarnya sarat akan pemicu terjadinya konflik etnis.

Adaptasi sosial dan budaya merupakan proses penting bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan yang baru dan beragam. Bagi mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), adaptasi ini mencakup berbagai aspek baik dari segi akademik, sosial, budaya, hingga psikologis. Universitas Hasanuddin, sebagai salah satu universitas terbesar di Indonesia Timur yang terletak di Makassar, Sulawesi Selatan, menarik mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang etnis di seluruh Indonesia, termasuk mahasiswa etnis Tionghoa. Meskipun keanekaragaman ini membawa potensi kekayaan budaya, proses penyesuaian bagi mahasiswa dari etnis minoritas sering kali lebih kompleks, terutama jika mereka harus menavigasi perbedaan nilai, tradisi, dan norma sosial yang dominan di lingkungan baru.

Bagi mahasiswa etnis Tionghoa, tantangan dalam beradaptasi di Unhas dapat mencakup perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan ekspektasi sosial yang mungkin tidak sama dengan budaya asal mereka. Mereka perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma sosial mayoritas, yang umumnya berasal dari budaya lokal Indonesia Timur, serta mempererat interaksi dengan mahasiswa pribumi yang mungkin memiliki pandangan atau stereotip tertentu terhadap kelompok minoritas, termasuk

etnis Tionghoa. Selain itu, stigma sosial yang masih ada di sebagian masyarakat terhadap etnis Tionghoa juga menjadi faktor yang menambah kerumitan dalam proses adaptasi mereka di lingkungan akademik.

Adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa tidak hanya terbatas pada pergaulan sosial sehari-hari, tetapi juga mencakup keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, partisipasi dalam diskusi kelas, serta interaksi dengan dosen dan staf kampus. Keterlibatan dalam kegiatan kampus dapat berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi adaptasi sosial dan akademik. Namun, mahasiswa etnis Tionghoa mungkin menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri, terutama jika terdapat perbedaan nilai, ekspektasi, atau bahkan prasangka antar kelompok. Faktor-faktor seperti rasa keterasingan, keterbatasan dukungan sosial, dan adanya perbedaan persepsi terhadap etnis Tionghoa di lingkungan mayoritas dapat mempengaruhi proses adaptasi mereka.

Mahasiswa sebagai individu yang memasuki lingkungan baru dituntut untuk mampu melakukan adaptasi di dalam kampus, yaitu menyesuaikan diri dengan aturan akademik, pola pembelajaran dosen, budaya organisasi, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman dan civitas akademika, sekaligus melakukan adaptasi di luar kampus dengan belajar mandiri dalam mengatur keuangan, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, memahami adat atau kebiasaan baru, serta membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, namun kedua bentuk adaptasi ini akan berjalan dengan baik hanya apabila setiap orang mampu menghargai perbedaan dan menolak sikap diskriminasi, karena diskriminasi yang memperlakukan seseorang secara tidak adil berdasarkan suku, agama, ras, gender, maupun status sosial justru dapat menghambat proses penyesuaian, menimbulkan perpecahan, dan melemahkan solidaritas yang seharusnya terbentuk baik di dalam maupun di luar kampus.

Penelitian tentang pola adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa di Unhas penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi mereka. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini meliputi dukungan sosial dari teman sebaya, dosen, serta pihak universitas; kehadiran komunitas atau organisasi yang mewadahi mahasiswa Tionghoa; sikap dan penerimaan mahasiswa lain terhadap keberadaan etnis Tionghoa; serta kemampuan mahasiswa Tionghoa dalam menavigasi identitas budaya mereka dalam lingkungan kampus yang beragam. Dengan memahami pola adaptasi ini, universitas dapat merancang kebijakan dan

program yang lebih inklusif, mendukung keberagaman budaya, dan memperkuat harmoni sosial di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang adaptasi mahasiswa minoritas di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan pola adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa, pihak kampus dan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung keberagaman dan inklusivitas. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa etnis Tionghoa, tetapi juga bagi mahasiswa lain, yang dapat belajar untuk lebih memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan kelompok etnis yang berbeda dalam suasana akademik yang harmonis dan kondusif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat adaptasi baik dalam konteks interaksi sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat adaptasi baik dalam konteks interaksi sosial.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan sosiologi.
2. Manfaat praktis yaitu menambah pengalaman dan wawasan terkait bagaimana masyarakat Persepsi Terhadap Mahasiswa Cindo Etnis Tionghoa di Unhas.

## **1.5 Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian Relevan**

### **1. Definisi Adaptasi**

Adaptasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Adaptasi atau penyesuaian diri ini yang diperlukan oleh individu khususnya remaja dalam menghadapi hidup dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan bentuk perubahan dan guncangan banyak terjadi dimasa remaja, sehingga ada juga mahasiswa yang gagal menyesuaikan diri dilingkungannya.

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018). Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan proses psikososial yang menjadipada sumber stres bagi mahasiswa dan memerlukan berbagai keterampilan coping dalam menyesuaikan diri di bidang akademik, sosial, personal-emosional, dan keterikatan kepada institusi (Baker & Stryk, 1989 dalam Hutz, Martin, & Beitel, 2007). Proses menyesuaikan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi proses yang rumit. Penyesuaian diri ke dunia perkuliahan memerlukan beberapa konteks seperti akademik, personal, sosial, dan juga attachment ke institusi tersebut (Stoklosa, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi diatas terkait dengan adaptasi peneliti memiliki definisi tersendiri terkait dengan adaptasi, yaitu sebuah proses penyesuaian diri dengan lingkungan guna membangun hubungan emosional yang baik dengan lingkungan baru serta sebagai proses penyesuaian terkait dengan latar belakang individu yang beragam. Adaptasi kerap kali menjadi masalah oleh beberapa individu yang memiliki perbedaan dengan sekelompok individu di lingkungan tertentu. Sebut saja kampus yang didalamnya di huni oleh individu dari beragam latar belakang suku, etnis, dan agama. Salah satu etnis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis tionghoa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan fakta bahwa beberapa mahasiswa tionghoa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan barunya yang artinya ada yang salah dalam proses sosialisasi atau ada faktor lain sehingga mahasiswa etnis tionghoa kerap kali mendapatkan labeling negatif. Unhas sebagai salah satu kampus terbaik di Sulawesi Selatan dengan jumlah mahasiswa etnis tionghoa yang cukup banyak kurang memperhatikan masalah tersebut. Maka urgensi penelitian ini berusaha memberikan atau menganggotakan masalah ini dan sebagai rekomendasi untuk membuat program khusus dalam menangani masalah tersebut.

Kemajemukan adalah sebuah hal yang normal, maka alangkah tidak sehatnya sebuah lingkungan yang notabenehnya di isi oleh individu yang sejatinya memiliki pemahaman terkait nilai-nilai toleransi malah menjadi aktor yang mendorong terjadinya tindakan distriminasi oleh individu tertentu yang memiliki perbedaan dari latar belakang etnis. Fokus penelitian ini berupaya memilihat bagaimana bentuk adaptasi etnis tionghoa di lingkungan kampus yang kerap mendapatkan labeling negatif atau rasis.

## **2. Indikator Adaptasi**

Indikator adaptasi mahasiswa, terutama bagi etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin, dapat mencakup beberapa aspek yang penting untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan akademik

dan sosial. Berikut adalah beberapa indikator menurut Herlina, R (2021) yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan Sosial  
Kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan organisasi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, menunjukkan tingkat adaptasi mereka terhadap lingkungan baru. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung lebih cepat beradaptasi.
- 2) Pengalaman Akademik  
Indikator ini meliputi pencapaian akademik dan interaksi dengan dosen serta teman sekelas. Mahasiswa yang merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan mampu berkomunikasi dengan baik menunjukkan adaptasi yang lebih baik.
- 3) Persepsi Terhadap Diskriminasi  
Persepsi mahasiswa tentang adanya diskriminasi juga berpengaruh besar terhadap adaptasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa didiskriminasi cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi, baik secara sosial maupun akademis.
- 4) Kesejahteraan Psikologis  
Tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa, termasuk rasa percaya diri dan kebahagiaan, dapat menjadi indikator keberhasilan adaptasi mereka di lingkungan baru. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik lebih cenderung untuk beradaptasi dengan baik.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi**

Adaptasi mahasiswa, terutama bagi etnis Tionghoa di universitas, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama menurut Setiawan, A., & Yulianto, D. (2020) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dukungan Sosial  
Tingkat dukungan yang diterima dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting. Dukungan emosional dan praktis dapat membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dan mengurangi stres yang terkait dengan proses adaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki jaringan dukungan sosial yang

kuat cenderung lebih sukses dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

2) Identitas Etnis dan Budaya

Tingkat pengenalan dan penerimaan terhadap identitas etnis dan budaya mereka sendiri dapat memengaruhi adaptasi. Mahasiswa yang bangga dan memahami budaya mereka cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan baru. Sementara itu, mereka yang merasa terasing dari budaya mereka mungkin mengalami kesulitan lebih dalam beradaptasi.

3) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan di sekitar kampus, termasuk sikap masyarakat terhadap keberagaman dan etnis minoritas, dapat mempengaruhi pengalaman adaptasi. Lingkungan yang inklusif dan ramah akan mendukung proses adaptasi yang lebih baik, sedangkan lingkungan yang diskriminatif dapat memperburuk tantangan yang dihadapi mahasiswa.

#### 4. Etnis Tionghoa

Terkait dengan sejarah etnis tionghoa di Indonesia yang masih memiliki beberapa padangan sejarah mengenai bagaimana asal muasal keberadaan etnis tionghoa di Indonesia tetapi ada dokumen yang menunjukkan bahwa komunitas muslim Tionghoa sudah ada pada abad ke-15 dan 16 di sepanjang pantai utara Jawa. Hal yang terkait dengan komunitas tersebut ialah adanya kunjungan utusan kenamaan asal Cina, Zeng He, ke Jawa. Ia adalah seorang muslim dan dilaporkan mengunjungi Jawa beberapa kali antara tahun 1405 dan 1433. Menariknya, tidak ada dokumentasi lebih lanjut tentang komunitas muslim tersebut. Kemungkinan besar, para Tionghoa muslim tersebut terserap sepenuhnya ke dalam populasi mayoritas muslim.

Di Sulawesi Selatan, penemuan keramik-keramik Tionghoa yang tertua di daerah pedalaman tidak menjadi bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa telah datang sebelum abad ke-16-17.<sup>34</sup> Namun, ada beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan terkait awal kedatangan orang Tionghoa ke Kota Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum. Kehadiran

orang Tionghoa di Sulawesi Selatan dilaporkan dengan jelas dalam masa kerajaan Gowa-Tallo. Orang Eropa pertama kali yang mengabarkan ini adalah George Cockayne, yang mengepalai loji Inggris di Makassar. Dalam sebuah surat bertanggal 16 Juli 1615 yang ditujukan kepada Sir John Smith, Gubernur dari East India Company (EIC), Cockayne melaporkan bahwa dia menjual beras pada seorang Tionghoa di kota tersebut yang memiliki penyulingan arak (Yuliana dalam John Villiers, 2022).

Selain itu juga bermukim di Makassar orang Cina yang berasal dari Kanton (Kwang Foe) yang berasal dari provinsi Kuang Tung. Mereka baru berimigran ke Makassar dalam abad ke-19. Walaupun orang Kanton hampir bersamaan datang dengan orang Hakka, namun keadaan ekonomi mereka berbeda. Pada umumnya orang Kanton bermodal lebih besar.<sup>41</sup> Seperti nama tempat asalnya, mereka berdialek Kanton, dan ini sedikit banyak berbeda dengan dialek imigran Tionghoa yang berasal dari daerah yang lainnya, misalnya Hokian, Hakka, dan Teo Chiu.

Terlepas dari asal daerah yang beragam, orang Tionghoa di Kota Makassar sebagaimana juga di Indonesia secara umum, terbagi menjadi dua kelompok besar, yang dikenal sebagai Tionghoa peranakan dan totok. Hal ini mungkin karena perbedaan yang mulanya semata-mata bersifat rasial. Tionghoa totok adalah sejati, Tionghoa yang masih murni, sedangkan peranakan itu berasal dari keturunan campuran. Makna kedua sesuai dengan makna pertama; karena para imigran Tionghoa yang ke Indonesia sebelum abad ke-20 hampir semuanya laki-laki, maka berarti bahwa seorang Tionghoa totok adalah kelahiran Tiongkok dan setiap orang Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia adalah peranakan. Namun, dalam perkembangannya, kelahiran seseorang di Indonesia tidak otomatis berarti bahwa seorang adalah peranakan. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak pula Tionghoa totok yang lahir di Indonesia, hanya saja secara keturunan mereka belum bercampur dengan etnis pribumi sehingga masih dikategorikan totok (Sukmawati T, 2019).

Selain pembedaan yang didasarkan atas ras dan tempat kelahiran, indikator lain yang juga digunakan untuk membedakan antara peranakan dan totok ialah identifikasi kehidupan sosio

kultural, termasuk penggunaan bahasa dan kebudayaannya. Orang peranakan dari generasi sebelum perang menggunakan bahasa Melayu Cina sebagai bahasa percakapan. Struktur dasar bahasa itu adalah bahasa Melayu, tetapi dipakai juga secara meluas istilah-istilah Hokkien dan Belanda (Amelia, R. 2018).

Salah satu daerah di Makassar yang menjadi tempat bermukim etnis tionghoa adalah ibukota Makassar yang terletak di Somba Opu, telah ada perkampungan Tionghoa pada saat itu. Keberadaan “Kampung Tjina” sebenarnya tidak begitu mengherankan mengingat posisi Makassar dalam dunia perdagangan kala itu. Pada akhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17 Makassar telah menjadi pusat perniagaan pedagang dari Spanyol, Cina, Denmark, Inggris, dan sebagainya. Cina sendiri kemudian mendirikan perwakilan dagangnya pada tahun 1618 (Edward, 2016).

Etnis Tionghoa sejak semula pembentukan kota Makassar, telah menempati wilayah strategis yakni pusat perniagaan di utara Benteng Rotterdam karena profesi mereka di bidang perdagangan. Jalan dimana kegiatan niaga itu terpusat yaitu terutama di Pasarstraat (sekarang Jl. Nusantara) dan Chinastraat (sempat bernama Tempelstraat, namun sekarang Jl. Sulawesi). Mungkin dapat juga dikatakan bahwa daerah tersebut, termasuk kampung Cina dan daerah sekitarnya dapat berkembang sedemikian rupa salah satunya karena etnis Tionghoa bermukim dan menjalankan aktivitas usahanya di sana.

## **5. Teori Labeling**

Labelling theory atau biasa dikenal sebagai teori penjurukan dapat disebut sebagai teori reaksi sosial, teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Edwin M. Lemert kemudian salah satu tokoh sosiologi George Herbert Mead menulis dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934). Teori labeling termasuk kedalam kategori teori interaksi simbolik. Teori ini muncul akibat dari studi mengenai studi deviasi. Menurut Howard Becker pada tahun 1963 mengemukakan pandangannya terkait teori ini. “deviasi bukanlah merupakan kualitas dari perilaku

seseorang, namun lebih merupakan konsekuensi dari kekuasaan dan sanksi yang dijatuhkan. Seorang deviasi adalah orang yang mendapatkan label dan menjalankan perilaku deviasi sesuai dengan label yang diberikan orang kepadanya” (Becker dalam Dadi, 2005).

Berdasarkan penejelasan di atas peneliti melihat pondasi awal lahirnya teori ini adalah keresahan terhadap individu yang mengalami deskrimansi dalam mendapatkan hak-hak dalam ruang publik yang dilatar belakangi atas perbadaan yang ada dalam individu tersebut baik secara warna kulit, etnis, rasa, dan lain-lain yang tidak sama dengan individu lain yang ada di lingkungan tersebut. Maka dalam penelitian ini penggunaan teori labeling sangat cocok dalam mendalami fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Pada awal munculnya teori ini terjadi perdebatan tentang siapa yang pertama kali memperkenalkannya dalam bidang sosiologi, tetapi beberapa literatur menunjukkan bahwa tokoh utama yang menaikan teori ini kepermukaan adalah Edwin M Lement dan Howard S. Becker sebagai penemu teori ini. Jadi masing-masing dari kedua tokoh tersebut memiliki andil dalam menyepunakan teori penjulukan atau kita kenal sebagai teori labeling. Menurut Edwin M.Lement pendekatan teori labeling membedakan antara perilaku menyimpang pertama (primary deviance) dan perilaku menyimpang kedua (secondary deviance). Perilaku menyimpang pertama didasari beberapa faktor yaitu faktor biologis, sosiologis dan psikologis. Sedangkan perilaku menyimpang kedua dilatarbelakangi faktor adaptasi. (Edwin dalam Dedi, 2005).

Pandangan Edwin terkait latarbelakang munculnya labeling adalah terdapat 2 faktor penting yang masing-masing memiliki sub faktor yang mendorong labeling terjadi terhadap individu atau golongan tertentu yang memiliki perbedaan terhadap individu lain. Sedangkan menurut Howard S. Becker labeling atau penunjukan terjadi akibat perilaku yang melanggar hukum atau nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan tersebut. Pandangan ini sedikit tidak sesuai dengan apa yang menjadi fokus peneliti yaitu “Persepsi Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa Di Universitas Hasanuddin” Asumsi dasar teori penunjukan atau teori labeling secara sederhana

hanya mentitik beratkan pada dua poin besar yaitu yang pertama adalah, individu normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana persepsi individu lain menilainya. Kemudian yang kedua adalah persepsi tersebut atau penilaian tersebut berubah dari waktu ke waktu, sehingga individu yang memiliki nilai awal dianggap tidak relevan lagi. Penggunaan teori ini sejatinya sedikit lebih rumit sebab dalam melakukan analisis awal di butuhkan pendekatan yang sedikit lebih hati-hati sebab sangat rentan menyebabkan konflik sosial. Penggunaan teori penunjukan atau teori labeling ini dirasa telah sesuai atas apa yang menjadi fokus penelitian ini dan mampu menjawab permasalahan yang di angkat oleh peneliti.

## 1.6 Penelitian Yang Relevan

Berikut hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syaifuddin Iskandar Ardiansyah 2020	Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik	Metode penelitian kualitatif	Hasil temuan penelitian ini adalah Berbagai konsep/ teori yang termasuk dalam paradigma sosiologi terpadu ini digunakan mengingat fenomena konflik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: faktor sosial ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Oleh karena itu diperlukan analisis yang komprehensif dengan berstandar pada

				<p>paradigma sosiologi terpadu (Ritzer 2002) yang intinya terletak pada hubungan antara empat tingkat realitas sosial, yaitu: 1) makro-obyektif, seperti: masyarakat, hukum, birokrasi, bahasa dan simbol-simbol; 2). makro-subyektif, seperti: kultur, nilai-nilai, norma-norma; 3). mikro-obyektif, seperti bentuk-bentuk interaksi sosial dan pola tingkah laku: kerjasama, persaingan, konflik; dan 4). mikro-subyektif, yaitu berbagai konstruksi sosial masyarakat tentang realitas konflik, seperti proses berpikir, menginterpretasi dan memahami peristiwa konflik menurut konstruksi sosial masyarakat Sumbawa.</p>
2.	Fitri Eriyanti (2016)	Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa	Metode penelitian kualitatif	Hasil temuan penelitian ini adalah bahwa dinamika identitas etnik Tionghoa di Indonesia

		dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial		sangat terkait dengan nuansa kebijakan politik penguasa, dimana mereka memiliki kepentingan tertentu untuk menempatkan etnis Tionghoa sesuai dengan kemauan politiknya. Posisi minoritas yang cenderung rentan, selalu memojokkan etnis Tionghoa dari waktu ke waktu. Misidentitas etnis Tionghoa terutama memuncak pasca pemberontakan G30S PKI yang menempatkan status etnis Tionghoa dalam tataran terburuk. Dalam upaya menemukan kembali citra identitas sosial yang positif, etnis Tionghoa menggunakan modus yang variatif baik dalam bentuk mobilitas sosial maupun dengan perubahan sosial. Namun sejak keluarnya Keppres No. 6 Tahun 2000, etnik Tionghoa dapat mengukuhkan kembali identitas
--	--	---------------------------------------	--	---

				etnis, kepercayaan, kebudayaan, dan tradisi asli mereka.
3.	Omar Khalifa Burha (2013)	Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Kota Medan: Peran Identitas Nasional Dan Persepsi Ancaman	Metode penelitian partisipatif	Hasil temuan penelitian ini adalah Di dalam penelitian ini mengeksplorasi beberapa determinan prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan. Kami menunjukkan bagaimana peran identitas nasional dan persepsi ancaman (simbolik dan realistik) yang dirasakan oleh pribumi berkontribusi terhadap prasangka terhadap Tionghoa di kota Medan. Secara spesifik hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa, kelekatan terhadap Indonesia (identitas nasional) yang dimiliki pribumi dapat berasosiasi dengan prasangka. Namun asosiasi ini terjadi karena asosiasi identitas nasional para pribumi dengan persepsi bahwa Tionghoa merupakan ancaman. Dengan kata lain,

				<p>dapat dikatakan bahwa determinan utama dari prasangka terhadap Tionghoa adalah persepsi bahwa keberadaan Tionghoa dapat mengancam pribumi, baik itu ancaman yang bersifat simbolik (ancaman terhadap nilai-nilai, moral, budaya) maupun yang bersifat realistik (ancaman terhadap kesejahteraan hidup seperti kekuatan politik dan ekonomi). Untuk selanjutnya, kami akan mengarahkan bagian diskusi ini mengenai kelemahan penelitian ini, saran untuk penelitian lanjutan, dan aksi yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka terhadap etnis Tionghoa.</p>
4.	Christiany Juditha 2015	Stereotip dan Prasangka dalam Konflik	Metode penelitian pendekatan komunikasi	<p>Hasil temuan penelitian ini adalah salah satu jalan keluar dari masalah tersebut adalah perlunya pemahaman masyarakat mengenai kesadaran</p>

				<p>multikulturalis me yang merupakan tanggung jawab semua pihak. Pemahaman tersebut dapat muncul jika ditunjang dengan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat, baik itu beretnis Tionghoa, Bugis Makassar, maupun etnis lain yang hidup berdampingan. Pengembangan demokrasi di Indonesia perlu ditopang oleh kesadaran multikultural, yaitu kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Tanpa kesadaran tersebut, bangsa ini sulit membangun kemajuan di tengah masyarakat yang majemuk dalam hal agama, etnis, dan budaya. Perbedaan merupakan keniscayaan yang mesti dan harus diterima. Fakta menunjukkan bahwa manusia memang makhluk unik dan</p>
--	--	--	--	--

				<p>           khas. Keunikan dan kekhasan ini, dalam konteks bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, dapat me nimbulkan keragaman tatanan sosial dan kebudayaan. Keragaman ini seperti ditunjukkan oleh Indonesia sebagai negarabangsa yang terdiri atas beragam etnis, agama, dan bahasa. Keragaman ini perlu dikelola secara serius dan sungguh-sungguh dalam suatu bentuk tatanan nilai yang dapat dibagi bersama. Oleh karena itu, keragaman masyarakat Indonesia merupakan tantangan yang menuntut upaya sungguh-sungguh dalam bentuk transformasi kesadaran multikultural.         </p>
5.	Amelia Suryaningtyas, (2018)	Eksistensi dan Streotip Etnis Tionghoa	Metode penelitian yang digunakan adalah	Hasil temuan penelitian ini adalah Eksistensi dan stereotip terhadap etnis Tionghoa dalam

		<p>Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat</p>	<p>studi literatur</p>	<p>kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya konflik antara Tionghoa dengan non-Tionghoa. Munculnya stereotip negatif terhadap Tionghoa sudah di mulai sejak masa penjajahan belanda, akibat perlakuan yang berbeda antara Tionghoa dan non-Tionghoa (pribumi). Ditambah lagi dengan penguasaan Tionghoa di bidang ekonomi sehingga menyebabkan kesejangan ekonomi antara mereka dan menimbulkan berbagai stereotip tentang Tionghoa. Stereotip tersebut dapat berubah dan hilang dengan adanya interaksi yang intens antara Tionghoa dan masyarakat non-Tionghoa dan diakuinya eksistensi Tionghoa oleh masyarakat non-Tionghoa.</p>
--	--	--	------------------------	--

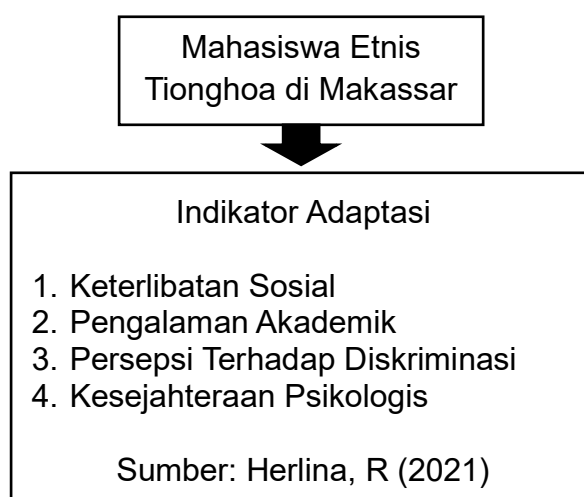
Sumber: Diolah oleh peneliti, (2024)

## 1.7 Definisi Konseptual

Kerangka konseptual pada rencana penelitian ini bertujuan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan sebagai pedoman peneliti untuk menjawab fokus penelitian yang akan diteliti terkait dengan “Persepsi Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa Di Universitas Hasanuddin” dalam rencana penelitian ini mengangkat 2 fokus rumusan masalah yang masing-masing diangkat atas observasi awal yang dilakukan oleh peneliti.

Sebagai salah satu kampus terbaik di Indonesia timur unhas menjadi salah satu kampus favorit untuk dijadikan tempat belajar dalam jenjang Strat satu dan tingkatan yang lebih tinggi. Rata-rata pendaftar yang meminati unhas menjadikan unhas sebagai tujuan pertama dibanding kampus-kampus lain yang ada di makassar. Bahkan saat ini unhas menjadi salah satu kampus nasional yang diminati oleh calon mahasiswa di luar pulau sulawesi dengan di buktikan peminat peserta pertukaran mahasiswa dengan program meredeka belajar yang di difatar oleh mahasiswa dari kampus luar pulau sulawesi.

Mayoritas etnis yang menjadikan unhas sebagai tujuan adalah bugis, makassar, mandar, toraja dan etnis lain yang mendiami pulau sulawesi. Salah satunya adalah etnis tionghoa yang tersebar di makassar dan parepare. Masalah labeling terhadap etnis tertentu masih sering di temukan di unhas tetapi menjadi hal yang sering di biarkan dan kerap di acuhkan sebab masalah tersebut menjadi masalah yang sejatinya harus di kembalikan ke etnis tersebut. Masalah adaptasi menjadi masalah yang memicu labeling atau penunjukan sentimen negatif kepada mahasiswa etnis tionghoa yang di sebabkan kerap menyendiri atau kurang bersosialisasi di lingkungan kampus. Berikut kerangka konseptual pada rencana penelitian ini



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual  
Sumber: Diolah oleh peneliti, (2024)

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dimana dalam rencana penelitian ini yang menganggot dua fokus penelitian. Pendekatan kualitatif adalah menjelaskan, secara menyuruh atau mendalam dan luas untuk mengamati situasi sosial yang akan diteliti. Dalam "Masalah" yang dibawa oleh penulis sudah dirembug, bahkan sudah dicari solusinya. Oleh karena itu, "masalah" dalam penelitian kualitatif sudah ditemukan, dan diselesaikan setelah penulis berada di lapangan (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merasa dengan penggunaan pendekatan kualitatif dirasa mampu menjawab fokus penelitian peneliti yaitu bagaimana bentuk adaptasi mahasiswa etnis tionghoa dan bagaimana persepsi mahasiswa etnis tionghoa.

#### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang rencana peneliti gunakan adalah yang digunakan adalah studi kasus Sebagaimana menurut Creswell (2018) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terkhususnya ketika batas antara fenomena dankonteks tidak begitu jelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, studi kasus yang dimaksud pada rencana penelitian ini adalah berupaya mendalami persepsi terhadap mahasiswa etnis tionghoa dengan penggunaan teori labeling atau teori penunjukan.

### **2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapun waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan November 2024 - Januari 2025, yang dimana lokasi penelitiannya bedapa di Kampus Universitas Hasanuddin

(UNHAS) di Jalan Perintis Kemerdekaan No. KM.10, Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2.3 Teknik Penentuan Informan**

Rencana penelitian ini menggunakan metode kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan atau informan dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan informan “purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan” (Noor, 2011, h.215). Artinya, memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikandata yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu, maka dapat dilakukan dengan menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2018). Adapun Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan dalam penelitian ini adalah Teknik purposive sampling yaitu menentukan subjek/objek sesuai tujuan (Satora dan Aan komariah, 2010: 46). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin, angkatan 2020-2022 berjumlah 5 orang, serta aktif melaksanakan kegiatan perkuliahan secara luring.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1) Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan metode (cara) yang pertama digunakan dalam penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ini pada mulanya diarahkan pada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan tentang lingkungan alam manusia. Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak (Young dalam

Abustam,1996). Pada tanggal 21 April 2024, telah dilakukan observasi lapangan di lingkungan Universitas Hasanuddin dengan fokus pada fenomena sosial dan interaksi yang melibatkan mahasiswa Tionghoa. Pengamatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara kualitatif dinamika perilaku serta pola adaptasi mereka di lingkungan akademik.

## 2) Wawancara

Wawancara mendalam, adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberijawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba (Basrowi dan Suwandi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah dilaksanakan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa Tionghoa di Universitas Hasanuddin. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan cara berinteraksi langsung guna menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap suatu topik penelitian.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sudaryono, 2017).

## 2.5 Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Husaini dan Purnomo, 2019). Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Menganalisis data membutuhkan waktu yang cukup lama oleh peneliti karena data wawancara dan observasi secara langsung harus diubah bentuknya terlebih dahulu. Adapun komponen didalam analisis data diantaranya:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. (Husaini dan Purnomo, 2019). Peneliti saat melakukan reduksi data terlebih dahulu mencari hal-hal

pokok dalam rekaman wawancara dan melihat catatan-catatan lapangan. Hal-hal pokok yang telah didapatkan kemudian diberikan tanda lalu dikelompokkan. Melalui proses reduksi ini, data mentah yang luas dan kompleks disaring menjadi informasi yang padat, terorganisasi, dan siap untuk disajikan serta diinterpretasikan dalam bagian analisis hasil penelitian. Proses ini esensial untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian secara efisien.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (Husaini dan Purnomo, 2019 : 87). Setelah rangkuman data didapatkan lalu dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Teks yang diperoleh dari rangkuman penelitian merupakan teks analitik yang perlu dipahami dan diketahui kesesuaiannya dengan teori-teori yang digunakan pada rencana penelitian ini. Melalui penyajian data ini, peneliti tidak hanya melaporkan apa yang mereka temukan, tetapi juga menceritakan sebuah narasi yang kohesif tentang pengalaman adaptasi mahasiswa Tionghoa, membuat pembaca dapat memahami secara holistik dinamika dan kompleksitas dari proses tersebut.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian. Dimana peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. (Husaini dan Purnomo, 2019). Menjawab secara langsung pertanyaan tentang bagaimana mahasiswa Tionghoa berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan baru. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi. Jika data dari ketiga sumber tersebut saling menguatkan, temuan menjadi lebih kredibel.

## 2.6 Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).

### 1) *Credibility* (validitas internal)

Menurut Sugiyono (2017) bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan

dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Penelitian ini telah memenuhi uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dengan beberapa cara. Pertama, dilakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan data yang terkumpul sudah jenuh dan mendalam. Kedua, ketekunan dalam penelitian ditingkatkan dengan terus-menerus memverifikasi informasi dan mencatat detail penting. Ketiga, digunakan metode triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Terakhir, hasil penelitian didiskusikan secara intensif dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dan validasi.

#### 2) Pengujian *Transferability*

Untuk dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat di percaya. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran sedemikian jelas, maka suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi *transferabilitas*. Agar hasil penelitian ini dapat dipahami dan berpotensi diterapkan di konteks lain, laporan penelitian ini sudah disusun dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis. Setiap temuan disajikan secara mendalam, termasuk deskripsi konteks, metode, dan analisis. Dengan demikian, laporan ini memenuhi kriteria transferabilitas, memungkinkan pembaca untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif.

#### 3) Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit secara keseluruhan proses penelitian Sugiyono (2018). Berkaitan uji *dependability*, penulis bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud supaya penulis dapat jejak aktivitas di lapangan. Uji *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Selama proses ini, peneliti bekerja sama dengan pembimbing untuk melacak dan mengaudit setiap aktivitas yang dilakukan di lapangan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Hal ini memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan prosesnya konsisten.

#### 4) Pengujian *Confirmability*

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari

proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi *standard confirmability*. Hasil penelitian ini sudah diuji konfirmabilitas dengan memastikan bahwa temuan yang disajikan merupakan fungsi langsung dari proses penelitian yang telah dilakukan. Semua kesimpulan dan interpretasi didukung oleh data dan jejak audit yang jelas, menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar konfirmabilitas dan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti.

## **BAB III HASIL**

### **3.1 Gambaran Umum Objek dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pola adaptasi yang dialami oleh mahasiswa etnis Tionghoa di lingkungan Universitas Hasanuddin, sebuah perguruan tinggi negeri terkemuka yang berlokasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin (Unhas) dikenal memiliki latar belakang mahasiswa yang sangat beragam, baik dari segi etnis, agama, maupun daerah asal. Dalam keragaman tersebut, mahasiswa etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok minoritas yang menarik untuk diteliti karena mereka membawa identitas budaya yang khas dan memiliki sejarah panjang dalam dinamika sosial di Indonesia.

Etnis Tionghoa di Indonesia telah lama mengalami dinamika sosial yang kompleks. Dalam sejarahnya, mereka kerap mengalami marginalisasi sosial dan tekanan politik, terutama pada masa Orde Baru. Meskipun kondisi ini telah banyak berubah setelah era reformasi, beberapa stigma dan stereotip sosial masih melekat hingga saat ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa Tionghoa sebagai generasi muda menghadapi tantangan-tantangan tersebut, khususnya dalam ruang akademik yang seharusnya inklusif seperti universitas.

Mahasiswa Tionghoa yang menempuh pendidikan tinggi di Unhas tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru. Lingkungan ini mencakup interaksi lintas budaya dengan teman-teman dari latar belakang suku Bugis, Makassar, Toraja, dan etnis lainnya yang mendominasi kampus. Dalam situasi seperti ini, kemampuan beradaptasi menjadi aspek penting dalam menentukan kenyamanan, keberhasilan studi, dan pembentukan identitas sosial mereka.

Objek penelitian ini tidak hanya menyoroti individu-individu mahasiswa Tionghoa secara terpisah, tetapi juga melihat mereka dalam konteks kolektif sebagai komunitas yang membawa nilai-nilai budaya tertentu. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap pendidikan, kerja keras, keharmonisan keluarga, dan solidaritas kelompok sering kali menjadi

karakteristik etnis Tionghoa. Bagaimana nilai-nilai ini bertransformasi atau bertahan ketika mahasiswa tersebut berhadapan dengan budaya mayoritas kampus menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian ini.

Adaptasi sosial mahasiswa Tionghoa di kampus dapat dilihat melalui berbagai dimensi, seperti partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, interaksi sosial sehari-hari, pilihan tempat tinggal (kos atau asrama), hingga cara mereka menanggapi perbedaan nilai atau kebiasaan budaya. Setiap mahasiswa mungkin memiliki strategi adaptasi yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman pribadi, tingkat keterbukaan lingkungan, dan dukungan sosial yang mereka terima, baik dari sesama mahasiswa Tionghoa maupun dari kelompok lain.

Pola adaptasi yang diamati dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan, seperti teori akulturasi dari John Berry yang membagi pola adaptasi ke dalam empat kategori: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Melalui kerangka ini, penelitian akan mengkaji apakah mahasiswa Tionghoa cenderung mengintegrasikan diri ke dalam budaya kampus tanpa meninggalkan identitas etnik mereka, atau justru memilih untuk menjaga jarak sosial dan membentuk kelompok-kelompok eksklusif.

Universitas Hasanuddin sebagai ruang sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman mahasiswa Tionghoa. Budaya akademik, kebijakan institusi, dukungan dari organisasi kemahasiswaan, serta adanya kelompok atau komunitas berbasis etnis dan agama menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan keberhasilan adaptasi mahasiswa. Oleh karena itu, objek penelitian ini juga mencakup lingkungan sosial kampus yang menjadi wadah interaksi antar mahasiswa lintas budaya.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, terutama dalam konteks keberagaman dan inklusivitas di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan memahami pola adaptasi mahasiswa Tionghoa, institusi pendidikan dapat merumuskan kebijakan yang lebih ramah terhadap keberagaman dan mampu menciptakan suasana kampus yang mendukung semua kelompok etnis. Hal ini penting untuk mendorong kesetaraan dalam akses pendidikan dan pengembangan diri mahasiswa dari berbagai latar belakang.

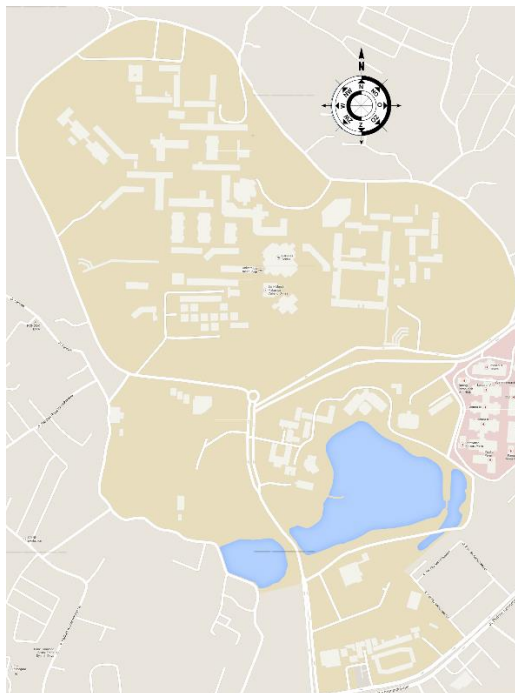
Selain itu, objek penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas etnik dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang pendidikan tinggi. Identitas mahasiswa tidak bersifat statis, melainkan terus berubah mengikuti dinamika sosial yang mereka alami. Mahasiswa Tionghoa mungkin mengalami pergeseran nilai, gaya hidup, atau bahkan cara pandang terhadap budaya mereka sendiri selama masa studi, yang menjadi bagian dari proses adaptasi dan pembentukan jati diri.

Dengan demikian, objek penelitian ini mencakup dimensi individual dan kolektif, serta dipengaruhi oleh faktor internal (seperti latar belakang keluarga dan kepribadian mahasiswa) dan eksternal (seperti budaya kampus dan lingkungan sosial). Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara utuh realitas yang dihadapi mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian etnisitas, adaptasi sosial, dan pendidikan multikultural.

## **2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin (Unhas) yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar dan paling bergengsi di kawasan Indonesia Timur. Berdiri sejak tahun 1956, Unhas telah menjadi pusat pendidikan tinggi yang strategis, baik dari segi letak geografis maupun kontribusinya dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas di berbagai bidang ilmu. Universitas Hasanuddin (Unhas) terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kampus utama Unhas berada di kawasan Tamalanrea, di bagian timur laut Kota Makassar. Secara geografis, kampus ini berada pada koordinat 5°8'50" Lintang Selatan (LS) dan 119°29'10" Bujur Timur (BT). Secara geografis, kampus utama Unhas terletak di kawasan Tamalanrea, sekitar 10 km dari pusat Kota Makassar. Kampus ini memiliki luas lahan sekitar 220 hektar yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas akademik dan non-akademik, seperti fakultas, laboratorium, perpustakaan, asrama mahasiswa, pusat kegiatan mahasiswa, tempat ibadah, dan ruang-ruang terbuka hijau. Lingkungan kampus yang luas dan relatif tertutup menciptakan suasana sosial yang unik, di mana dinamika mahasiswa terbentuk dalam interaksi intensif di dalam kampus. Unhas memiliki populasi mahasiswa yang besar dan beragam, berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama dari kawasan Indonesia Timur seperti Sulawesi, Maluku, Papua, Nusa

Tenggara, dan juga dari wilayah barat seperti Jawa dan Sumatera. Keberagaman ini menjadikan Unhas sebagai miniatur masyarakat multikultural Indonesia, yang sangat ideal sebagai lokasi penelitian mengenai pola adaptasi antar-etnis, termasuk mahasiswa dari kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa. Adapun gambarannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Geografis Universitas Hasanuddin

Kawasan Tamalanrea merupakan daerah yang berkembang pesat sebagai pusat pendidikan dan perumahan di Makassar. Lokasi ini cukup strategis karena berada tidak jauh dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin (sekitar 15-20 menit perjalanan) dan juga memiliki akses jalan utama yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan pinggiran. Kampus Unhas memiliki luas sekitar 220 hektar, menjadikannya salah satu kampus terluas di Indonesia. Lahan kampus didesain sebagai kampus terpadu (integrated campus) dengan sistem satu pintu utama (one gate system) dan dikelilingi oleh pagar pembatas. Hal ini membuat kampus Unhas seperti sebuah "kota mini" yang mandiri, lengkap dengan fasilitas pendidikan, olahraga, kesehatan, tempat ibadah, serta area hijau dan danau buatan. Dari segi lingkungan fisik, kawasan kampus Unhas berada di dataran rendah pesisir dengan ketinggian berkisar antara 5-25 meter di atas permukaan laut. Iklim di kawasan ini adalah tropis basah, dengan curah hujan tinggi pada musim hujan dan suhu udara rata-rata berkisar

antara 26-32°C. Kondisi iklim ini turut mempengaruhi suasana kehidupan kampus yang cukup nyaman untuk aktivitas akademik dan sosial. Dari sisi aksesibilitas, Unhas mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan pribadi. Jalan Perintis Kemerdekaan yang melintas di depan kampus merupakan jalur utama kota Makassar yang menghubungkan pusat kota, kawasan pendidikan, dan kawasan industri. Hal ini menjadikan Unhas sebagai pusat gravitasi mobilitas mahasiswa dan masyarakat umum.

Sebagai lokasi penelitian, Unhas menawarkan kompleksitas interaksi sosial yang tinggi. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa berbaur dalam berbagai aktivitas kampus. Interaksi tersebut dapat dilihat dalam kegiatan akademik seperti perkuliahan dan kerja kelompok, maupun dalam kegiatan non-akademik seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas hobi, hingga acara keagamaan. Dalam konteks ini, mahasiswa etnis Tionghoa menjadi bagian dari komunitas yang harus mampu beradaptasi secara sosial dan kultural agar dapat diterima dan merasa nyaman dalam lingkungan tersebut.

Unhas juga dikenal dengan kebijakan inklusif dan semangat keberagamannya. Terdapat organisasi-organisasi kemahasiswaan yang membuka ruang partisipasi bagi semua kelompok, termasuk komunitas etnis dan agama minoritas. Namun demikian, dalam praktiknya, masih ditemukan adanya kecenderungan mahasiswa dari etnis tertentu untuk membentuk kelompok sosial sendiri yang lebih homogen. Fenomena ini menjadi latar penting untuk meneliti sejauh mana mahasiswa etnis Tionghoa berinteraksi dan berintegrasi dalam kehidupan kampus.

Lokasi Unhas yang berada di Makassar juga memberikan dimensi lokal yang signifikan terhadap penelitian ini. Makassar adalah kota metropolitan terbesar di Indonesia Timur yang didominasi oleh suku Bugis-Makassar. Karakter masyarakat lokal yang memiliki adat kuat, bahasa daerah yang aktif digunakan, serta ikatan komunal yang erat, turut memengaruhi cara mahasiswa dari luar, termasuk mahasiswa Tionghoa, menyesuaikan diri. Oleh karena itu, lokasi kampus tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiokultural kota Makassar secara lebih luas.

Secara historis, hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Makassar cukup panjang dan beragam. Banyak warga Tionghoa yang telah menetap di kota ini sejak generasi-generasi sebelumnya, bahkan

menjadi bagian dari perkembangan ekonomi dan budaya kota. Namun, di sisi lain, isu-isu etnisitas kadang tetap menjadi perbincangan sensitif. Dengan latar belakang ini, mahasiswa Tionghoa yang belajar di Unhas membawa identitas kultural yang kadang berbeda dan memerlukan upaya khusus dalam proses adaptasi. Fasilitas kampus seperti asrama dan ruang kegiatan mahasiswa menjadi arena penting dalam pengamatan pola adaptasi. Beberapa mahasiswa tinggal di asrama Unhas, sementara yang lain menyewa tempat tinggal di sekitar kampus, baik secara individu maupun berkelompok dengan mahasiswa dari etnis yang sama. Lingkungan tempat tinggal ini juga memainkan peran penting dalam membentuk jaringan sosial dan menentukan sejauh mana mereka berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas di kampus.

Lokasi penelitian ini juga menyediakan peluang untuk mengamati interaksi lintas budaya secara langsung. Dengan adanya kegiatan rutin seperti seminar, pelatihan, kegiatan keagamaan, perayaan budaya, dan festival kampus, mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk menunjukkan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan nilai-nilai kolektif di lingkungan universitas. Peneliti dapat mengamati apakah mahasiswa Tionghoa terlibat aktif dalam kegiatan semacam ini, atau justru memilih untuk membatasi diri. Dengan semua karakteristik yang dimiliki, Universitas Hasanuddin merupakan lokasi yang sangat representatif untuk mengkaji pola adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa. Keberagaman, dinamika sosial, dan lingkungan multikultural kampus memberikan ruang yang kaya untuk mengamati berbagai bentuk adaptasi—baik yang berlangsung secara individu maupun kelompok. Lokasi ini memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan realitas yang kompleks dan menyeluruh dari kehidupan mahasiswa Tionghoa dalam lingkungan akademik.

### **3.2 Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian peneliti dapat menjelaskan berbagai macam hasil yang ditemukan oleh informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Setelah itu data yang didapatkan akan diolah kembali dari data mentah dengan menggunakan teknis data yang relevan. Maka dari itu penulis dapat menemukan hasil sesuai dengan rumusan masalah. Hasil yang didapatkan dari masyarakat yang benar-benar mengetahui terkait dengan permasalahan. Adapun yang menjadi hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **4.2.1 Proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas**

##### **1. Keterlibatan Sosial**

Keterlibatan sosial mahasiswa etnis Tionghoa dalam konteks kampus, seperti di Universitas Hasanuddin (Unhas), mencakup berbagai aspek hubungan sosial, partisipasi dalam kegiatan, dan integrasi budaya. Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Pengalaman saya berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai etnis di Unhas cukup beragam. Awalnya, saya merasa agak canggung karena perbedaan budaya dan bahasa, tetapi seiring waktu, saya mulai merasa lebih nyaman. Saya belajar bahwa meskipun ada perbedaan, banyak dari kami memiliki tujuan yang sama, yaitu mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan diri. Hal ini membuat saya lebih terbuka dalam berinteraksi. Menemukan teman dari budaya lain pada awalnya agak sulit karena ada rasa canggung dan perbedaan cara berkomunikasi. Namun, mengikuti organisasi kampus membantu saya memperluas jaringan pertemanan. Tantangan terbesar adalah perbedaan budaya yang kadang menyebabkan miskomunikasi. Saya mengatasinya dengan lebih banyak belajar tentang budaya teman-teman saya”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa interaksi dengan teman dari berbagai etnis di Unhas pada awalnya menimbulkan rasa canggung karena perbedaan budaya dan bahasa. Namun, seiring waktu dan melalui keterlibatan dalam organisasi kampus, mahasiswa mulai merasa lebih nyaman dan terbuka. Meskipun perbedaan budaya dapat menyebabkan miskomunikasi, upaya memahami budaya orang lain menjadi kunci untuk membangun relasi yang lebih baik dan memperluas jaringan pertemanan.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Pada awalnya, saya merasa agak terisolasi karena sebagian besar teman sekelas saya berasal dari budaya yang berbeda. Namun, setelah mengikuti beberapa kegiatan kampus seperti organisasi mahasiswa dan kelompok belajar, saya mulai merasa lebih diterima. Ini membantu saya membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Saya merasa kadang sulit mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia dengan lancar, tapi saya terus berlatih dan berusaha lebih percaya diri. Saya merasa agak sulit pada awalnya, terutama karena perbedaan bahasa dan gaya komunikasi. Tetapi, setelah lebih sering berinteraksi dalam kelompok belajar, hal ini menjadi lebih mudah”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa pada awalnya, mahasiswa merasa terisolasi karena perbedaan budaya dan kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Namun, keterlibatan dalam kegiatan kampus seperti organisasi mahasiswa dan kelompok belajar membantu membangun rasa diterima dan memperkuat hubungan sosial. Meskipun ada tantangan dalam mengekspresikan diri, latihan dan interaksi yang intensif membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah dan meningkatkan kepercayaan diri.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa beruntung karena sejak awal kuliah, saya bertemu dengan banyak teman yang sangat ramah dan terbuka. Meskipun terkadang ada sedikit miskomunikasi karena perbedaan budaya, secara umum, pengalaman saya positif. Saya belajar banyak tentang berbagai tradisi dan perspektif baru. Saya cukup mudah menemukan teman dari budaya lain karena saya aktif dalam berbagai kegiatan kampus yang melibatkan banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang. Beberapa stereotip tentang etnis Tionghoa masih terasa, tapi saya mencoba untuk membuktikan bahwa kita bisa berkontribusi sama baiknya dalam berbagai kegiatan”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa mahasiswa merasa beruntung karena mendapat sambutan yang ramah dan terbuka dari teman-teman

sejak awal kuliah. Meskipun ada sedikit miskomunikasi akibat perbedaan budaya dan masih adanya stereotip terhadap etnis Tionghoa, pengalaman secara keseluruhan bersifat positif. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kampus mempermudah mahasiswa menjalin pertemanan lintas budaya serta menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dapat berkontribusi secara setara dalam kehidupan kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Bagi saya, interaksi dengan mahasiswa dari berbagai etnis adalah pengalaman yang sangat membuka wawasan. Saya menjadi lebih menghargai keberagaman dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih baik. Meski kadang ada perbedaan pendapat, ini justru memperkaya pengalaman saya di kampus. Saya pikir ini bergantung pada seberapa terbuka seseorang untuk mengenal budaya lain. Dengan sering mengikuti acara kampus, saya lebih mudah berbaur. Kadang ada perasaan terisolasi saat tidak ada teman dari latar belakang yang sama, tapi bergabung dengan komunitas kampus sangat membantu”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa interaksi dengan mahasiswa dari berbagai etnis memberikan pengalaman yang memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Meskipun perbedaan pendapat dan perasaan terisolasi sempat dirasakan, keterbukaan terhadap budaya lain dan partisipasi dalam kegiatan kampus membantu mahasiswa berbaur dan menghargai keberagaman. Bergabung dengan komunitas kampus menjadi kunci dalam membangun koneksi sosial yang lebih kuat.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Pada awalnya, saya merasa sedikit gugup karena khawatir akan diterima atau tidak. Namun, seiring waktu, saya menemukan bahwa banyak mahasiswa yang sangat terbuka dan mau berteman tanpa melihat latar belakang etnis. Ini

membuat saya lebih percaya diri dalam berinteraksi. Pada awalnya agak sulit, tetapi setelah terlibat dalam beberapa proyek kelompok, saya merasa lebih nyaman dan hubungan pertemanan pun berkembang lebih alami. Saya kadang merasa kurang dihargai karena dianggap lebih fokus pada akademik, tapi saya coba menunjukkan bahwa saya juga aktif dalam kegiatan sosial”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa awalnya mahasiswa merasa gugup dan khawatir tentang penerimaan sosial karena latar belakang etnis. Namun, pengalaman berinteraksi dalam proyek kelompok dan bertemu dengan teman-teman yang terbuka membangun kepercayaan diri dan kenyamanan dalam bergaul. Meskipun sempat merasa kurang dihargai karena stereotip sebagai mahasiswa yang hanya fokus akademik, mahasiswa berusaha membuktikan keterlibatannya juga dalam kegiatan sosial kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa meskipun awalnya mahasiswa menghadapi tantangan seperti rasa canggung, isolasi, dan miskomunikasi akibat perbedaan budaya dan bahasa, keterlibatan aktif dalam kegiatan kampus serta interaksi dengan mahasiswa dari berbagai etnis membantu membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman.

## **2. Pengalaman Akademik**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Secara keseluruhan, saya merasa dukungan dari dosen dan teman-teman sangat baik. Dosen-dosen di Unhas cukup terbuka dalam memberikan bimbingan akademik, bahkan sering kali mereka menawarkan diri untuk membantu jika saya mengalami kesulitan. Teman-teman juga sangat mendukung, misalnya mereka sering mengajak saya untuk belajar bersama dalam kelompok agar kami bisa saling memahami materi yang diajarkan. Saya merasa ada perbedaan dalam cara belajar, terutama dalam hal pendekatan terhadap tugas. Saya terbiasa belajar secara

mandiri dan lebih fokus pada detail, sementara beberapa teman saya lebih suka berdiskusi dan belajar dalam kelompok. Saya mencoba menyeimbangkan keduanya, dengan belajar sendiri untuk pemahaman lebih mendalam dan bergabung dalam diskusi kelompok untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Sebagai mahasiswa Tionghoa, saya terkadang merasa ada stereotip mengenai kemampuan akademik saya, khususnya dalam hal matematika dan ilmu eksakta. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa saya lebih unggul dalam bidang ini. Hal ini sebenarnya sedikit membebani, karena saya merasa harus terus membuktikan diri. Saya mengatasi ini dengan berusaha fokus pada pemahaman yang baik tentang materi dan tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa mahasiswa merasakan dukungan yang baik dari dosen dan teman-teman di Unhas, baik dalam bimbingan akademik maupun kerja sama belajar. Meskipun terdapat perbedaan gaya belajar antara belajar mandiri dan diskusi kelompok, mahasiswa berusaha menyeimbangkannya untuk hasil yang optimal. Sebagai mahasiswa Tionghoa, ia sempat merasa terbebani oleh stereotip mengenai keunggulan akademik, khususnya dalam bidang eksakta. Namun, ia mengatasi tekanan tersebut dengan fokus pada pemahaman materi dan tidak terlalu memikirkan ekspektasi orang lain.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa cukup terbantu dengan dukungan teman-teman dalam proses akademik, terutama dalam tugas-tugas kelompok. Mereka membantu saya memahami materi yang sulit dengan cara yang mudah dimengerti. Dosen-dosen juga sering memberi kesempatan untuk konsultasi setelah jam kuliah, yang sangat saya hargai. Ya, saya merasakan ada perbedaan dalam pola pikir, terutama dalam hal cara menyelesaikan tugas. Saya lebih terbiasa dengan pendekatan yang lebih sistematis dan analitis, sedangkan teman-teman saya lebih mengutamakan kreativitas dan diskusi. Saya belajar untuk lebih terbuka terhadap cara mereka dan mencoba menggabungkan keduanya dalam pendekatan belajar saya. Salah satu tantangan yang saya

hadapi adalah ketika beberapa dosen atau teman merasa bahwa saya lebih berorientasi pada nilai akademik dan kurang berfokus pada aspek sosial. Untuk mengatasi ini, saya berusaha lebih aktif dalam kegiatan non-akademik dan menunjukkan bahwa saya juga memiliki kemampuan dalam hal organisasi dan kolaborasi”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa mahasiswa merasa sangat terbantu oleh dukungan teman-teman dan dosen dalam proses akademik, terutama dalam tugas kelompok dan kesempatan konsultasi. Ia menyadari adanya perbedaan pola pikir dalam menyelesaikan tugas antara pendekatan sistematis dan analitis miliknya dengan gaya kreatif dan diskusional teman-temannya. Mahasiswa belajar untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah anggapan bahwa dirinya terlalu fokus pada akademik, namun hal ini diatasi dengan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik untuk menunjukkan kemampuan sosial dan kolaboratifnya.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Dosen dan teman-teman saya selalu memberikan dukungan yang sangat positif. Saya pernah mengalami kesulitan dalam memahami salah satu mata kuliah, dan dosen memberikan saya kesempatan untuk mengikuti sesi tambahan, sementara teman-teman saya mengajak belajar kelompok untuk memastikan saya menguasai materi. Saya merasa ada perbedaan, terutama dalam cara mengatur waktu belajar. Saya cenderung lebih terstruktur dan menyusun jadwal belajar yang ketat, sementara beberapa teman saya lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Namun, saya mencoba untuk menyesuaikan dengan kebiasaan teman-teman saya agar bisa lebih efektif dalam berkolaborasi. Sebagai mahasiswa dengan latar belakang etnis Tionghoa, saya merasa ada kesan bahwa saya lebih tertutup atau cenderung menghindari keramaian, yang kadang membuat saya terlihat kurang aktif dalam kegiatan sosial kampus. Saya mengatasi hal ini dengan berusaha lebih terbuka dan berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan sosial dan budaya, seperti acara-acara yang diadakan oleh organisasi mahasiswa”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa mahasiswa mendapatkan dukungan positif dari dosen dan teman-teman, terutama saat mengalami kesulitan akademik. Ia menyadari perbedaan gaya belajar dan manajemen waktu lebih terstruktur dibanding teman-temannya yang lebih fleksibel dan mencoba menyesuaikan diri demi kolaborasi yang efektif. Sebagai mahasiswa Tionghoa, ia juga menghadapi stereotip sebagai pribadi tertutup, namun mengatasinya dengan menjadi lebih terbuka dan aktif dalam kegiatan sosial serta budaya di kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Dukungan akademik yang saya terima dari dosen sangat berarti. Mereka memberikan ruang untuk berdiskusi dan tidak segan untuk memberikan penjelasan tambahan apabila saya membutuhkan. Teman-teman juga sangat mendukung, bahkan dalam beberapa kesempatan mereka membantu mengingatkan saya tentang tenggat waktu tugas dan ujian. Saya merasakan bahwa pola pikir saya lebih fokus pada detail dan keakuratan, sedangkan teman-teman saya cenderung lebih kreatif dan berani mengambil risiko dalam belajar. Saya berusaha mengatasi hal ini dengan belajar untuk lebih fleksibel dan beradaptasi dengan gaya belajar mereka. Tantangan yang saya hadapi adalah lebih pada masalah adaptasi dengan cara belajar dan sistem pendidikan yang diterapkan di kampus. Sebagai mahasiswa Tionghoa, saya terbiasa dengan pendekatan yang lebih individual dan terstruktur. Namun, sistem di Unhas lebih banyak melibatkan kerja kelompok. Saya mengatasi ini dengan lebih banyak berdiskusi dengan teman-teman dan berusaha terbuka terhadap ide-ide baru dalam bekerja dalam kelompok”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa mahasiswa merasakan dukungan akademik yang besar dari dosen dan teman-teman, baik melalui bimbingan langsung maupun bantuan praktis seperti pengingat tugas. Ia menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pola pikir yang terfokus pada detail dan individualisme dengan gaya belajar teman-teman yang lebih kreatif dan kolaboratif. Perbedaan sistem pendidikan juga

menjadi tantangan, terutama dalam beradaptasi dengan kerja kelompok di Unhas. Mahasiswa mengatasinya dengan meningkatkan fleksibilitas, aktif berdiskusi, dan terbuka terhadap ide-ide baru dalam proses belajar bersama.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa bahwa dukungan akademik di Unhas cukup baik. Teman-teman saya sangat peduli satu sama lain dan membantu saya jika ada materi yang saya kesulitan. Dosen juga sering memberikan materi tambahan atau sesi bimbingan di luar jam kuliah jika kami membutuhkan bantuan lebih lanjut. Ada perbedaan dalam cara belajar saya dengan teman-teman, terutama dalam hal cara menyerap informasi. Saya lebih suka belajar secara mandiri dengan membaca, sementara teman-teman saya lebih suka berdiskusi. Saya mencoba menyeimbangkan keduanya agar bisa mendapatkan manfaat dari berbagai cara belajar. Saya merasa kadang ada pandangan bahwa mahasiswa Tionghoa selalu unggul dalam hal akademik, yang bisa menjadi beban tersendiri. Saya mengatasi ini dengan berfokus pada pengembangan diri dan tidak membiarkan pandangan orang lain memengaruhi cara saya belajar. Saya juga lebih banyak berbicara dengan teman-teman dari berbagai latar belakang untuk memperluas perspektif saya”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa mahasiswa merasakan dukungan akademik yang baik di Unhas, baik dari teman-teman maupun dosen. Meskipun terdapat perbedaan gaya belajar lebih suka belajar mandiri dibanding teman-teman yang gemar berdiskusi mahasiswa berusaha menyeimbangkan keduanya. Stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa sebagai unggul secara akademik dirasakan sebagai tekanan, namun diatasi dengan fokus pada pengembangan diri dan membuka diri terhadap perspektif dari berbagai latar belakang melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa mahasiswa merasakan dukungan akademik yang kuat dari dosen dan teman-teman di Unhas, dan meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan gaya belajar

serta stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa, ia mampu menyeimbangkan pendekatan belajar, mengatasi tekanan ekspektasi, dan membuka diri terhadap kolaborasi serta interaksi sosial yang lebih luas.

### **3. Persepsi Terhadap Diskriminasi**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami sedikit diskriminasi terkait etnis saya, meskipun itu tidak terlalu terbuka. Ada beberapa komentar yang tidak menyenangkan tentang mahasiswa Tionghoa yang dianggap lebih suka menghindari interaksi dengan mahasiswa lain. Saya menghadapinya dengan berbicara langsung dengan teman-teman saya, menjelaskan bahwa tidak ada yang salah dengan keberagaman yang ada dan bahwa saya juga ingin berinteraksi dengan semua orang tanpa ada batasan. Saya merasa identitas etnis saya memengaruhi interaksi saya, terutama dalam kegiatan non-akademik. Beberapa orang mungkin melihat saya dengan cara tertentu karena saya berasal dari etnis Tionghoa. Namun, saya mencoba menunjukkan bahwa saya adalah individu dengan tujuan yang sama seperti teman-teman lainnya. Dalam kegiatan akademik, saya tidak merasa ada pengaruh signifikan, karena saya berusaha fokus pada materi yang diajarkan. Ketika saya menghadapi pengalaman diskriminasi, saya berusaha untuk tidak terlalu reaktif dan lebih memilih untuk berbicara dengan orang tersebut dengan cara yang baik dan jelas. Saya mencoba menjelaskan bahwa diskriminasi tidak dapat diterima dan mengajak mereka untuk lebih memahami keberagaman budaya yang ada di kampus”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa mahasiswa pernah mengalami diskriminasi tersirat terkait etnis Tionghoa, terutama dalam konteks interaksi sosial. Meskipun komentar yang diterima tidak terbuka, mahasiswa menanggapi dengan pendekatan komunikatif dan edukatif, menjelaskan pentingnya keberagaman. Identitas etnis sempat memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan non-akademik, namun tidak berdampak signifikan pada kegiatan akademik. Mahasiswa

berusaha menunjukkan bahwa dirinya memiliki tujuan dan semangat yang sama dengan mahasiswa lainnya, serta menanggapi diskriminasi dengan cara yang bijak dan membangun kesadaran akan pentingnya toleransi budaya di lingkungan kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah mengalami diskriminasi secara langsung, tetapi saya pernah mendengar komentar-komentar negatif tentang etnis Tionghoa di antara mahasiswa. Saya rasa, hal ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya. Saya mencoba menghadapinya dengan berdialog dengan teman-teman, menjelaskan bahwa kita semua sama dan memiliki hak yang sama untuk dihargai. Dalam beberapa hal, identitas etnis saya mempengaruhi cara orang mempersepsikan saya. Dalam kegiatan akademik, saya seringkali dianggap lebih serius dan berfokus pada tugas, sedangkan dalam kegiatan non-akademik, saya terkadang merasa lebih sulit untuk berbaur karena persepsi orang tentang etnis saya. Namun, saya berusaha untuk beradaptasi dan tetap terbuka. Untuk menghadapi diskriminasi, saya lebih memilih untuk berbicara secara langsung dengan teman-teman yang mungkin tidak menyadari tindakan mereka. Saya merasa bahwa dengan berbicara secara terbuka, kita bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain. Saya juga berusaha menunjukkan sikap positif dan inklusif dalam semua interaksi sosial”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa meskipun tidak mengalami diskriminasi secara langsung, mahasiswa menyadari adanya komentar negatif terkait etnis Tionghoa yang mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keberagaman. Identitas etnis memengaruhi persepsi orang lain, terutama dalam hal keseriusan akademik dan kesulitan berbaur dalam kegiatan non-akademik. Mahasiswa mengatasi hal ini dengan berdialog secara terbuka, menjelaskan pentingnya kesetaraan, serta menunjukkan sikap positif dan inklusif. Pendekatan komunikasi langsung digunakan untuk membangun pemahaman dan mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah mengalami diskriminasi langsung, tetapi saya pernah melihat beberapa teman saya yang berasal dari etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda dalam beberapa kesempatan. Saya merasa ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Saya mencoba untuk selalu memperlihatkan sikap yang menghargai keberagaman dan mengajak teman-teman untuk lebih terbuka. Saya merasa identitas etnis saya tidak terlalu menghambat interaksi saya di kegiatan akademik, tetapi dalam kegiatan sosial, terkadang ada perasaan bahwa saya sedikit terpisah karena latar belakang saya. Saya mengatasi ini dengan ikut serta dalam kegiatan yang dapat mempertemukan semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang etnis. Menghadapi diskriminasi, saya lebih memilih untuk menghadapinya dengan tenang dan mencari cara untuk menjelaskan bahwa sikap diskriminatif tidak membawa kebaikan. Saya berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan semua teman-teman saya dan selalu mendukung mereka yang juga terkena diskriminasi”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa mahasiswa tidak mengalami diskriminasi langsung, tetapi menyaksikan perlakuan berbeda terhadap teman-teman etnis Tionghoa yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Ia berusaha menunjukkan sikap menghargai keberagaman dan mengajak teman-teman lebih terbuka. Identitas etnis tidak menghambat interaksi akademik, namun terkadang menyebabkan perasaan terpisah dalam kegiatan sosial. Mahasiswa mengatasi hal ini dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan lintas etnis dan menghadapi diskriminasi dengan sikap tenang serta komunikasi yang konstruktif, sambil menjaga hubungan baik dan mendukung teman-teman yang mengalami diskriminasi.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah mendengar komentar stereotipikal tentang etnis Tionghoa di kampus, seperti menganggap kami lebih fokus pada uang atau materi. Meskipun saya tidak mengalaminya secara langsung, saya merasa hal itu cukup mengganggu. Saya mencoba menanggapi hal ini dengan tetap menunjukkan sikap positif dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial kampus. Saya merasa identitas etnis saya mempengaruhi interaksi saya dalam beberapa situasi. Di kegiatan akademik, saya lebih sering dianggap lebih serius dan berfokus pada studi. Namun, di luar kelas, saya terkadang merasa ada penghalang dalam menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain. Meskipun begitu, saya berusaha untuk tetap terbuka dan menunjukkan bahwa saya adalah individu yang bisa beradaptasi. Saat menghadapi diskriminasi, saya cenderung untuk tidak menanggapi dengan emosi. Sebaliknya, saya berbicara dengan orang yang memberikan diskriminasi dan mencoba memberikan perspektif yang lebih baik mengenai pentingnya keberagaman. Saya yakin bahwa dengan saling berbicara, kita bisa menghindari hal-hal seperti ini di masa depan”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa mahasiswa pernah mendengar stereotip negatif tentang etnis Tionghoa yang mengganggu, meskipun tidak mengalaminya langsung. Ia menanggapi hal ini dengan sikap positif dan aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial kampus. Identitas etnis memengaruhi interaksi, terutama dalam perbedaan persepsi antara serius di akademik dan kesulitan berbaur di luar kelas. Mahasiswa berusaha terbuka dan adaptif, serta menghadapi diskriminasi dengan dialog yang konstruktif tanpa emosi, percaya bahwa komunikasi dapat mencegah diskriminasi di masa depan.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah menyaksikan beberapa tindakan diskriminatif yang tidak terlalu terang-terangan, tetapi lebih berupa pengucilan dalam kelompok atau proyek. Saya menghadapinya dengan tetap menjaga hubungan baik dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan menjelaskan bahwa diskriminasi tidak seharusnya ada dalam interaksi sosial. Identitas etnis saya memang memberi pengaruh dalam interaksi, terutama dalam hal bagaimana orang mempersepsikan saya. Terkadang, mereka menganggap saya terlalu serius atau tertutup. Namun, saya

berusaha menunjukkan sisi lain dari diri saya yang lebih ramah dan terbuka, terutama dalam kegiatan non-akademik. Saya menghadapinya dengan cara yang positif. Ketika saya merasa ada diskriminasi, saya lebih memilih untuk berbicara dengan orang tersebut untuk menyampaikan bahwa sikap seperti itu tidak seharusnya terjadi. Saya percaya bahwa pendidikan dan dialog bisa memperbaiki kesalahpahaman yang ada”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa mahasiswa pernah menyaksikan diskriminasi tersirat berupa pengucilan dalam kelompok, namun menghadapinya dengan menjaga hubungan baik dan mengedukasi teman-teman tentang pentingnya menghargai keberagaman. Identitas etnis memengaruhi persepsi orang lain, yang kadang menganggapnya serius atau tertutup, tetapi mahasiswa berusaha menunjukkan sisi ramah dan terbuka terutama di kegiatan non-akademik. Dalam menghadapi diskriminasi, mahasiswa memilih dialog konstruktif sebagai cara positif untuk memperbaiki kesalahpahaman dan percaya bahwa pendidikan serta komunikasi dapat mengurangi diskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa meskipun mahasiswa menghadapi atau menyaksikan diskriminasi tersirat terhadap etnis Tionghoa, ia menanggapi dengan sikap positif dan komunikasi konstruktif, berupaya mengedukasi lingkungan kampus tentang pentingnya keberagaman serta menunjukkan keterbukaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial untuk mengatasi stereotip dan membangun pemahaman lintas budaya.

#### **4. Kesejahteraan Psikologis**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Secara keseluruhan, saya merasa nyaman di kampus. Unhas adalah tempat yang cukup terbuka dan menghargai keberagaman. Saya merasa aman dan diterima, meskipun

kadang-kadang ada tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Namun, saya merasa bahwa lingkungan kampus mendukung saya untuk berkembang baik secara akademik maupun sosial. Terkadang saya merasa ada tekanan untuk selalu menunjukkan bahwa saya bisa berprestasi, terutama karena ada anggapan bahwa mahasiswa Tionghoa harus selalu unggul dalam bidang akademik. Saya menghadapinya dengan berfokus pada pengembangan diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh anggapan orang lain. Saya ingin membuktikan bahwa keberagaman harus dihargai tanpa harus ada tekanan”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa mahasiswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus Unhas yang terbuka dan menghargai keberagaman, meskipun ada tantangan adaptasi sosial. Ia merasakan tekanan untuk selalu berprestasi karena stereotip mahasiswa Tionghoa, namun mengatasi hal tersebut dengan fokus pada pengembangan diri dan tidak terpengaruh oleh ekspektasi orang lain. Mahasiswa menegaskan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman tanpa adanya tekanan berlebihan.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa cukup nyaman dan aman di kampus. Ada banyak kesempatan untuk berkembang, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Beberapa kali saya mengalami tantangan terkait interaksi sosial, tetapi secara umum, kampus ini memberikan ruang yang besar bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling belajar dan beradaptasi. Saya merasa ada sedikit tekanan, terutama dalam hal akademik. Ada anggapan bahwa mahasiswa Tionghoa harus selalu mendapat nilai tinggi. Namun, saya menghadapinya dengan cara yang positif, yaitu berusaha untuk tetap fokus pada tujuan saya, dan tidak terlalu memikirkan apa yang orang lain pikirkan”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa mahasiswa merasa nyaman dan aman di kampus dengan banyak kesempatan untuk berkembang secara akademik dan sosial. Meski menghadapi tantangan dalam interaksi

sosial dan tekanan stereotip bahwa mahasiswa Tionghoa harus selalu berprestasi, mahasiswa menghadapinya secara positif dengan fokus pada tujuan pribadi dan tidak terlalu memedulikan pendapat orang lain.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Kehidupan kampus di Unhas sangat menyenangkan bagi saya. Saya merasa cukup diterima meskipun berasal dari etnis yang berbeda. Kampus ini sangat mendukung keberagaman dan memberikan kesempatan bagi saya untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, saya merasa aman dan nyaman di sini. Saya merasakan ada sedikit tekanan dalam hal ekspektasi terhadap prestasi akademik, karena banyak yang menganggap mahasiswa Tionghoa selalu unggul dalam bidang tertentu. Saya mengatasi hal ini dengan cara terus bekerja keras dan tidak membiarkan stereotip tersebut mempengaruhi cara saya belajar atau berinteraksi dengan teman-teman saya”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa mahasiswa merasa kehidupan kampus di Unhas menyenangkan dan merasa diterima meskipun berasal dari etnis berbeda. Lingkungan kampus yang mendukung keberagaman memberikan kesempatan berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Meskipun ada tekanan dari stereotip bahwa mahasiswa Tionghoa harus selalu berprestasi, mahasiswa mengatasinya dengan terus bekerja keras tanpa membiarkan stereotip tersebut memengaruhi cara belajar dan berinteraksi.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa kampus ini cukup inklusif dan mendukung mahasiswa dari berbagai latar belakang. Tentu ada tantangan awal, tetapi saya merasa bahwa dengan adanya banyak organisasi mahasiswa, saya bisa beradaptasi dengan baik. Secara keseluruhan, saya merasa nyaman dan aman di kampus ini. Tekanan karena identitas etnis saya

terkadang ada, terutama dalam hal pencapaian akademik. Namun, saya mencoba untuk tidak terlalu terpengaruh oleh pandangan tersebut dan berfokus pada perkembangan diri saya. Saya percaya bahwa saya bisa sukses tanpa harus terikat pada ekspektasi orang lain”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa mahasiswa merasa kampus cukup inklusif dan mendukung keberagaman, dengan banyak organisasi yang membantu proses adaptasi. Meskipun ada tekanan terkait identitas etnis, terutama dalam pencapaian akademik, mahasiswa berusaha fokus pada perkembangan diri dan tidak terpengaruh oleh ekspektasi orang lain, yakin bisa meraih kesuksesan secara mandiri.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa cukup nyaman di kampus. Meskipun terkadang saya merasa sedikit berbeda karena latar belakang etnis saya, kampus ini sangat terbuka dan banyak mendukung keberagaman. Saya merasa aman di lingkungan kampus ini dan sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk belajar dan berkembang. Saya merasa ada tekanan untuk selalu tampil baik, terutama dalam hal akademik. Namun, saya mencoba untuk fokus pada tujuan pribadi saya dan tidak merasa terbebani dengan ekspektasi yang ada. Saya percaya bahwa saya memiliki potensi untuk berhasil tanpa harus mengikuti stereotip tertentu”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa mahasiswa merasa nyaman dan aman di kampus yang terbuka serta mendukung keberagaman, meskipun terkadang merasa berbeda karena latar belakang etnis. Ada tekanan untuk selalu berprestasi, terutama secara akademik, namun mahasiswa memilih fokus pada tujuan pribadi dan tidak terbebani oleh ekspektasi atau stereotip, percaya pada potensi diri untuk berhasil secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus Unhas yang terbuka dan mendukung

keberagaman, meskipun menghadapi tekanan stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa, yang diatasi dengan fokus pada pengembangan diri dan keyakinan terhadap potensi pribadi tanpa terpengaruh ekspektasi orang lain.

#### **4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas**

##### **1. Dukungan Sosial**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Komunitas Etnis Tionghoa di kampus sangat mendukung, terutama dalam hal menjaga hubungan antar sesama mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Mereka sering mengadakan acara yang memperkenalkan budaya Tionghoa kepada mahasiswa lainnya, serta memberikan tempat bagi saya untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung. Saya bergabung dengan beberapa organisasi mahasiswa yang sangat membantu saya dalam beradaptasi, terutama dalam hal kegiatan sosial dan kepemimpinan. Melalui organisasi ini, saya bisa lebih terbuka dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan belajar cara berkolaborasi dalam proyek kelompok”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus sangat mendukung dengan mengadakan berbagai acara budaya dan memberikan ruang untuk saling berbagi pengalaman. Mahasiswa aktif dalam organisasi mahasiswa yang membantu adaptasi, khususnya dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Komunitas Etnis Tionghoa di kampus memberikan dukungan yang sangat berarti bagi saya. Mereka sering mengadakan pertemuan rutin, di mana saya bisa berbicara tentang pengalaman saya dan mendengarkan cerita teman-teman lain. Komunitas ini juga sering mengadakan acara budaya yang mempererat hubungan antar anggota. saya bergabung dengan organisasi mahasiswa yang memberikan banyak kesempatan untuk berkembang, baik dalam hal akademik maupun sosial. Dukungan yang diberikan sangat besar, mulai dari pelatihan kepemimpinan hingga kegiatan sosial yang melibatkan banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus memberikan dukungan penting melalui pertemuan rutin dan acara budaya yang mempererat hubungan antar anggota. Mahasiswa aktif dalam organisasi mahasiswa yang menyediakan berbagai kesempatan pengembangan akademik dan sosial, termasuk pelatihan kepemimpinan serta kegiatan sosial lintas etnis, sehingga dukungan yang diterima sangat berarti dalam proses adaptasi dan pengembangan diri.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Peran komunitas Etnis Tionghoa di kampus sangat besar. Komunitas ini memberikan ruang bagi saya untuk tetap terhubung dengan budaya saya sendiri, sementara juga beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Mereka sering mengadakan kegiatan sosial dan budaya yang membantu memperkenalkan nilai-nilai budaya Tionghoa kepada mahasiswa lainnya. Organisasi mahasiswa adalah tempat saya menemukan banyak dukungan dalam beradaptasi. Selain membantu saya dalam kegiatan akademik, organisasi ini juga memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, yang membantu saya lebih mengenal budaya mereka dan meningkatkan kemampuan komunikasi saya”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus

berperan penting sebagai wadah untuk menjaga budaya sekaligus membantu adaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Melalui kegiatan sosial dan budaya, komunitas ini mengenalkan nilai-nilai Tionghoa kepada mahasiswa lain. Organisasi mahasiswa juga memberikan dukungan signifikan dalam kegiatan akademik dan sosial, memfasilitasi interaksi lintas budaya yang memperkaya pemahaman dan kemampuan komunikasi mahasiswa.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Komunitas Etnis Tionghoa di Unhas sangat membantu saya dalam beradaptasi. Mereka memberikan dukungan sosial dan membantu saya lebih memahami bagaimana menjalani kehidupan kampus dengan nyaman, meskipun ada perbedaan budaya. Selain itu, mereka juga sering mengadakan acara budaya yang memperkaya pengalaman saya di kampus. Organisasi mahasiswa adalah tempat saya menemukan banyak dukungan dalam beradaptasi. Selain membantu saya dalam kegiatan akademik, organisasi ini juga memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, yang membantu saya lebih mengenal budaya mereka dan meningkatkan kemampuan komunikasi saya”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa komunitas Etnis Tionghoa di Unhas memberikan dukungan sosial yang signifikan dan membantu mahasiswa beradaptasi dengan nyaman di lingkungan kampus yang beragam budaya. Melalui acara budaya, komunitas ini memperkaya pengalaman kampus mahasiswa. Selain itu, organisasi mahasiswa juga berperan penting dalam mendukung adaptasi akademik dan sosial, sekaligus memfasilitasi interaksi lintas budaya yang meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi mahasiswa.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa sangat terbantu dengan keberadaan komunitas Etnis Tionghoa di kampus. Mereka selalu ada untuk mendukung dan membantu saya saat saya merasa kesulitan. Komunitas ini juga memberikan ruang untuk kami belajar lebih banyak tentang budaya kami sambil membangun hubungan yang lebih baik dengan mahasiswa lain dari berbagai latar belakang. Organisasi mahasiswa sangat membantu saya dalam beradaptasi. Mereka memberikan banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan bersama yang memperkenalkan saya kepada berbagai budaya di kampus. Ini membantu saya merasa lebih diterima dan mengurangi rasa terisolasi karena perbedaan etnis”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa keberadaan komunitas Etnis Tionghoa di kampus sangat membantu mahasiswa dengan memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan dan ruang untuk memperdalam pemahaman budaya sendiri. Komunitas ini juga mendorong hubungan positif dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, organisasi mahasiswa memfasilitasi adaptasi mahasiswa melalui berbagai kegiatan lintas budaya yang membuatnya merasa lebih diterima dan mengurangi rasa terisolasi akibat perbedaan etnis.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus berperan penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa melalui acara budaya, pertemuan rutin, dan ruang berbagi pengalaman, sementara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa turut memperkuat interaksi lintas budaya, pengembangan akademik dan sosial, serta memperkaya pemahaman dan kemampuan komunikasi dalam lingkungan yang beragam.

## **2. Identitas Etnis dan Budaya**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Identitas etnis saya adalah bagian penting dari siapa saya, dan saya merasa bangga dengan itu. Namun, saya juga sadar bahwa terkadang identitas ini bisa menjadi tantangan

dalam beradaptasi, karena ada stereotip tertentu yang melekat pada etnis Tionghoa. Namun, saya berusaha menunjukkan bahwa saya adalah individu yang lebih dari sekadar identitas etnis saya. Terkadang saya merasa kesulitan dalam menyeimbangkan identitas budaya Tionghoa saya dengan budaya kampus yang lebih beragam. Saya mengatasi ini dengan cara membuka diri dan mencoba mempelajari lebih banyak budaya lain di kampus. Saya juga berusaha menjaga tradisi saya tanpa merasa terisolasi”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa identitas etnis Tionghoa menjadi bagian penting dan sumber kebanggaan bagi mahasiswa, meskipun terkadang menimbulkan tantangan akibat stereotip. Mahasiswa berusaha menunjukkan bahwa dirinya lebih dari sekadar identitas etnis dan berupaya menyeimbangkan budaya Tionghoa dengan keberagaman budaya kampus melalui keterbukaan dan pembelajaran budaya lain, sambil tetap mempertahankan tradisi tanpa merasa terisolasi.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa bahwa identitas etnis saya mempengaruhi cara saya beradaptasi di kampus, terutama dalam interaksi sosial. Namun, saya mencoba untuk tidak membiarkan identitas etnis ini menghalangi saya. Saya percaya bahwa siapa saya sebagai individu lebih penting daripada latar belakang etnis saya. Ada beberapa tantangan dalam menyeimbangkan identitas budaya saya dengan budaya kampus yang lebih luas. Namun, saya menghadapinya dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang bisa memperkenalkan budaya saya, serta terbuka untuk memahami budaya lain di kampus”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa identitas etnis memengaruhi adaptasi sosial di kampus, namun mahasiswa berusaha mengutamakan identitas individu daripada latar belakang etnis. Meskipun menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan budaya sendiri dengan budaya kampus yang beragam, mahasiswa mengatasi hal ini dengan aktif memperkenalkan budayanya dan terbuka mempelajari budaya lain.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Identitas etnis saya adalah bagian yang sangat saya hargai, tetapi saya juga memahami bahwa terkadang ini bisa mempengaruhi cara orang melihat saya di kampus. Saya berusaha untuk menunjukkan bahwa saya bisa beradaptasi dengan baik dan berkolaborasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga identitas budaya saya tanpa merasa terpisah dari budaya kampus yang lebih besar. Saya berusaha menghadapinya dengan cara menjaga keseimbangan antara keduanya, misalnya dengan ikut serta dalam acara budaya yang diadakan oleh kampus”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa mahasiswa sangat menghargai identitas etnisnya, namun menyadari bahwa hal itu kadang mempengaruhi persepsi orang di kampus. Ia berusaha beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai latar belakang, sambil menjaga keseimbangan antara identitas budaya sendiri dan budaya kampus melalui partisipasi dalam acara budaya.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Identitas etnis Tionghoa saya kadang mempengaruhi cara orang memperlakukan saya di kampus, tetapi saya tidak membiarkan itu menghalangi cara saya berinteraksi atau beradaptasi. Saya tetap fokus pada tujuan akademik dan pribadi saya, dan saya berusaha untuk menunjukkan bahwa keberagaman itu indah. Terkadang saya merasa sulit menyeimbangkan budaya Tionghoa dengan budaya kampus, tetapi saya mencoba untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang saya anut sembari beradaptasi dengan budaya yang ada di sekitar saya. Hal ini membantu saya merasa lebih nyaman di kampus”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa identitas etnis Tionghoa kadang memengaruhi perlakuan terhadap saya di kampus, namun saya tidak

membiarkannya menghambat interaksi dan adaptasi. Saya fokus pada tujuan akademik dan pribadi, berusaha menunjukkan keindahan keberagaman. Meski sulit menyeimbangkan budaya Tionghoa dan budaya kampus, saya tetap mempertahankan nilai-nilai saya sambil beradaptasi, sehingga merasa lebih nyaman di kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa identitas etnis saya sangat penting dalam membentuk siapa saya, tetapi saya tidak membiarkan identitas ini menghalangi cara saya beradaptasi di kampus. Saya berusaha untuk tetap terbuka dan berkolaborasi dengan semua orang tanpa melihat latar belakang etnis mereka. Saya merasa ada tantangan dalam menyeimbangkan budaya saya dengan budaya kampus, tetapi saya berusaha untuk terbuka terhadap budaya lain sambil tetap menghargai dan menjaga tradisi saya. Saya merasa bahwa keberagaman budaya itu sangat memperkaya pengalaman saya di kampus”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa identitas etnis sangat penting bagi saya, tapi tidak menghalangi adaptasi di kampus. Saya berusaha terbuka dan berkolaborasi dengan semua orang tanpa memandang latar belakang. Meskipun ada tantangan menyeimbangkan budaya saya dengan budaya kampus, saya tetap menghargai tradisi sambil terbuka terhadap budaya lain. Keberagaman budaya memperkaya pengalaman saya di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa identitas etnis Tionghoa menjadi sumber kebanggaan bagi mahasiswa, yang meskipun menghadapi tantangan stereotip, tetap berupaya menyeimbangkan budaya sendiri dengan keberagaman budaya kampus melalui keterbukaan, kolaborasi, dan pelestarian tradisi tanpa menghambat adaptasi dan interaksi sosial.

### **3. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin) yang mengatakan bahwa:

“Lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat beragam dan inklusif. Saya merasa nyaman di lingkungan ini karena semua mahasiswa dihargai dan diberi kesempatan untuk beradaptasi dan berkembang. Meskipun ada tantangan, saya merasa bahwa Unhas mendukung keberagaman dengan baik. Menurut saya, lingkungan kampus sangat mendukung keberagaman budaya. Banyak acara yang mengangkat tema keberagaman dan toleransi, yang mempermudah saya untuk beradaptasi. Namun, tantangan terbesar mungkin adalah bagaimana bisa benar-benar berbaur dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang yang memiliki perspektif berbeda”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh EK selaku Mahasiswa Teknik Mesin bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat beragam dan inklusif, membuat saya merasa nyaman dan dihargai. Kampus mendukung keberagaman melalui berbagai acara yang mempromosikan toleransi, sehingga memudahkan adaptasi. Tantangan terbesar adalah bagaimana bisa benar-benar berbaur dengan mahasiswa dari latar belakang dan perspektif yang berbeda.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa lingkungan sosial di Unhas sangat terbuka dan menghargai setiap individu. Budaya di kampus sangat beragam, dan saya merasa diberi kesempatan untuk berkembang baik secara pribadi maupun akademik. Saya merasa nyaman meskipun ada beberapa perbedaan budaya yang harus saya hadapi. Kampus ini sangat mendukung keberagaman budaya. Saya merasa diberi kesempatan untuk mengembangkan diri tanpa dibatasi oleh identitas etnis saya. Hal-hal yang mempermudah saya dalam beradaptasi adalah adanya organisasi dan kegiatan budaya yang terbuka bagi semua mahasiswa”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh M selaku Mahasiswa Ilmu Ekonomi bahwa lingkungan sosial di Unhas sangat terbuka dan

menghargai keberagaman, memberikan kesempatan bagi saya untuk berkembang secara pribadi dan akademik. Meskipun ada perbedaan budaya, saya merasa nyaman dan didukung tanpa dibatasi oleh identitas etnis. Organisasi dan kegiatan budaya yang inklusif sangat membantu proses adaptasi saya di kampus.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang mengatakan bahwa:

“Lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat ramah dan mendukung keberagaman. Saya merasa nyaman dan bisa beradaptasi dengan cepat. Banyak teman-teman dari berbagai latar belakang budaya yang membuat saya merasa diterima. Lingkungan kampus sangat mendukung keberagaman budaya. Saya merasa cukup mudah beradaptasi karena ada banyak kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Meskipun ada tantangan dalam berbaur di awal, saya merasa lingkungan di kampus cukup mendukung”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh FL selaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat ramah dan mendukung keberagaman, sehingga saya merasa nyaman dan mudah beradaptasi. Adanya banyak teman dari berbagai latar belakang serta kesempatan untuk berinteraksi membantu saya merasa diterima meskipun awalnya ada tantangan dalam berbaur.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat kaya dan mendukung. Keberagaman budaya sangat terlihat di kampus ini, dan saya merasa nyaman untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain. Meskipun ada tantangan dalam beradaptasi, saya merasa Unhas memberikan banyak kesempatan untuk itu. Kampus ini mendukung keberagaman budaya dengan sangat baik. Ada banyak program dan acara yang mengangkat tema keberagaman, yang mempermudah saya dalam beradaptasi. Namun, tantangan yang saya hadapi adalah

bagaimana bisa terus menjaga identitas budaya saya sambil beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh RIE selaku Mahasiswa Ilmu Manajemen bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas sangat kaya dan mendukung keberagaman, sehingga saya merasa nyaman berinteraksi dengan mahasiswa lain. Kampus menyediakan banyak kesempatan dan program untuk mempermudah adaptasi, meskipun tantangan tetap ada dalam menjaga identitas budaya sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas.

Begitupun kutipan wawancara peneliti pada tanggal 19 Desember 2024 kepada informan VA (Mahasiswa Akuntansi) yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat menghargai lingkungan sosial dan budaya di Unhas yang sangat terbuka dan inklusif. Meskipun ada tantangan dalam hal beradaptasi, saya merasa nyaman di kampus ini karena setiap mahasiswa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Lingkungan kampus di Unhas sangat mendukung keberagaman budaya. Saya merasa bisa belajar banyak tentang budaya lain, yang membuat saya lebih mudah beradaptasi. Namun, ada kalanya saya merasa sedikit terisolasi karena perbedaan budaya, tetapi saya percaya ini adalah tantangan yang bisa saya hadapi”.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh VA selaku Mahasiswa Akuntansi bahwa mahasiswa menghargai lingkungan sosial dan budaya yang terbuka serta inklusif di Unhas. Meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dan terkadang merasa terisolasi karena perbedaan budaya, saya merasa nyaman karena kampus sangat mendukung keberagaman dan memberikan ruang untuk berkembang serta belajar tentang budaya lain.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas mendapatkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas yang terbuka, ramah, dan inklusif mendukung keberagaman serta memudahkan mahasiswa beradaptasi dan merasa dihargai, meskipun awalnya menghadapi tantangan dalam berbaur dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **4.1 Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas**

Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas) mencakup berbagai macam aspek seperti keterlibatan sosial, pengalaman akademik, persepsi terhadap diskriminasi, dan kesejahteraan psikologis.

Mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin menunjukkan proses adaptasi yang cukup kompleks, terutama melalui keterlibatan dalam organisasi kampus. Misalnya, informan EK (Mahasiswa Teknik Mesin, angkatan 2020) menyampaikan bahwa pada awalnya ia merasa canggung karena perbedaan budaya dan bahasa, namun melalui partisipasi aktif di organisasi kampus, ia berhasil memperluas jaringan pertemanan lintas etnis dan belajar mengatasi miskomunikasi yang kerap muncul.

. Hal serupa diungkapkan oleh M (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) dan FL (Mahasiswa Ilmu Komunikasi), yang menekankan bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus serta organisasi kemahasiswaan menjadi wadah penting untuk mengembangkan diri, baik secara akademik maupun sosial, sekaligus memperkenalkan budaya Tionghoa kepada mahasiswa lain

Selain itu, RIE (Mahasiswa Ilmu Manajemen) dan VA (Mahasiswa Akuntansi) menuturkan bahwa dukungan komunitas serta kegiatan organisasi membuat mereka merasa lebih diterima, mengurangi rasa terisolasi akibat perbedaan etnis, dan memberi banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan lintas budaya

Dengan demikian, keterlibatan dalam organisasi tidak hanya mempercepat adaptasi sosial mahasiswa Tionghoa, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari lingkungan kampus yang multikultural.

Secara umum, karakteristik para informan dengan latar belakang jurusan yang beragam (Teknik Mesin, Ilmu Ekonomi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Manajemen, dan Akuntansi), serta status mereka

sebagai mahasiswa etnis minoritas di lingkungan mayoritas Bugis-Makassar menunjukkan bahwa pengalaman adaptasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan sosial dalam organisasi. Hal ini mendukung teori bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai ruang interaksi simbolik di mana identitas, solidaritas, dan keterampilan komunikasi dapat dibangun, sehingga adaptasi berjalan lebih positif meskipun ada tantangan berupa stereotip dan diskriminasi. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

## **1. Keterlibatan Sosial**

Berdasarkan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator keterlibatan sosial menghasilkan bahwa meskipun awalnya mahasiswa menghadapi tantangan seperti rasa canggung, isolasi, dan miskomunikasi akibat perbedaan budaya dan bahasa, keterlibatan aktif dalam kegiatan kampus serta interaksi dengan mahasiswa dari berbagai etnis membantu membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) keterlibatan sosial merupakan salah satu indikator utama dalam proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru. Keterlibatan sosial mengacu pada partisipasi aktif individu dalam aktivitas sosial, baik di dalam kampus maupun komunitasnya, yang membantu membangun jejaring sosial dan rasa memiliki. Melalui keterlibatan sosial, mahasiswa dapat memperluas lingkaran pertemanan lintas budaya, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan keterikatan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat penting dalam mengatasi hambatan sosial yang kerap muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, bahasa, atau stereotip.

Teori interaksi simbolik dari Mead (2015) mendukung pentingnya keterlibatan sosial sebagai proses pembentukan identitas sosial dan pemahaman terhadap lingkungan. Dengan berinteraksi secara langsung dan intensif, mahasiswa tidak hanya menyesuaikan diri secara sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan norma baru yang membantu mereka beradaptasi. Penelitian oleh Astin (2016) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif

secara sosial cenderung lebih sukses secara akademik dan psikologis karena dukungan sosial yang diperoleh dari keterlibatan tersebut. Dengan demikian, keterlibatan sosial tidak hanya mempercepat adaptasi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mahasiswa.

Baker & Siryk (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan sosial merujuk pada partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial di lingkungan kampus, seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa dapat membangun jaringan sosial, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif secara sosial cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah.

## **2. Pengalaman Akademik**

Berdasarkan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator pengalaman akademik menghasilkan bahwa mahasiswa merasakan dukungan akademik yang kuat dari dosen dan teman-teman di Unhas, dan meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan gaya belajar serta stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa, ia mampu menyeimbangkan pendekatan belajar, mengatasi tekanan ekspektasi, dan membuka diri terhadap kolaborasi serta interaksi sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa pengalaman akademik mencakup seluruh aspek interaksi mahasiswa dengan proses pembelajaran, lingkungan kelas, dosen, serta sistem pendidikan di perguruan tinggi. Adaptasi dalam ranah akademik sangat penting karena keberhasilan studi sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa memahami materi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyesuaikan gaya belajar. Perbedaan sistem pendidikan, metode pengajaran, dan ekspektasi akademik dapat menjadi tantangan utama yang harus diatasi mahasiswa baru. Adaptasi akademik yang baik menunjukkan kemampuan fleksibilitas dan kesiapan belajar mahasiswa.

Baker & Siryk (2024) menjelaskan bahwa pengalaman akademik mencakup kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik, seperti memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan merasa lebih puas dengan pengalaman belajar mereka.

Menurut Tinto (2023), keterlibatan akademik yang kuat merupakan prediktor utama keberhasilan mahasiswa dan kelangsungan studi. Pengalaman akademik yang positif, seperti bimbingan yang efektif, feedback konstruktif, dan kesempatan belajar kolaboratif, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa. Selain itu, Bandura (2016) melalui teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya sangat mempengaruhi usaha dan ketekunannya dalam belajar, yang pada gilirannya berdampak pada proses adaptasi yang lancar. Oleh karena itu, pengalaman akademik menjadi fondasi penting bagi keberhasilan dan kesejahteraan mahasiswa selama masa adaptasi.

### **3. Persepsi Terhadap Diskriminasi**

Berdasarkan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator persepsi terhadap diskriminasi menghasilkan bahwa meskipun mahasiswa menghadapi atau menyaksikan diskriminasi tersirat terhadap etnis Tionghoa, ia menanggapi dengan sikap positif dan komunikasi konstruktif, berupaya mengedukasi lingkungan kampus tentang pentingnya keberagaman serta menunjukkan keterbukaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial untuk mengatasi stereotip dan membangun pemahaman lintas budaya.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa persepsi terhadap diskriminasi mengacu pada pandangan mahasiswa mengenai adanya perlakuan tidak adil atau stereotip negatif berdasarkan identitas etnis, agama, atau latar belakang lainnya. Mahasiswa yang merasa didiskriminasi cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Namun, pendekatan komunikatif

dan edukatif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari persepsi diskriminasi dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Persepsi terhadap diskriminasi adalah indikator penting yang mempengaruhi adaptasi sosial dan psikologis mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Diskriminasi yang dialami secara langsung atau tersirat dapat menyebabkan stres, menurunkan motivasi, dan memperburuk kualitas hubungan sosial. Persepsi ini dapat berbentuk stereotip negatif, perlakuan tidak adil, atau pengucilan sosial, yang semuanya berpotensi menghambat proses integrasi dan rasa diterima di lingkungan kampus.

Teori stres dan koping Lazarus dan Folkman (2014) menjelaskan bahwa persepsi diskriminasi merupakan stresor sosial yang membutuhkan strategi koping adaptif agar individu dapat mempertahankan keseimbangan emosional dan sosial. Penelitian oleh Williams et al. (2018) menemukan bahwa diskriminasi berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan depresi, sehingga mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, dukungan sosial dan rasa identitas yang kuat dapat menjadi pelindung penting dalam menghadapi diskriminasi, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap resilien dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik.

#### **4. Kesejahteraan Psikologis**

Berdasarkan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator kesejahteraan psikologis menghasilkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus Unhas yang terbuka dan mendukung keberagaman, meskipun menghadapi tekanan stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa, yang diatasi dengan fokus pada pengembangan diri dan keyakinan terhadap potensi pribadi tanpa terpengaruh ekspektasi orang lain.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi mental dan emosional yang mencerminkan kemampuan individu untuk menghadapi stres, merasa puas dengan diri sendiri, serta menjalani

kehidupan yang bermakna. Adaptasi yang baik ditandai dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik dan sosial secara efektif. Sebaliknya, gangguan kesejahteraan dapat menyebabkan masalah seperti stres berkepanjangan, kecemasan, dan depresi, yang menghambat kemampuan beradaptasi.

Ryff (2019) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup aspek-aspek seperti kepuasan hidup, rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola stres. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, strategi koping yang efektif, dan lingkungan kampus yang mendukung berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian oleh Keyes (2015) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan erat dengan keterlibatan sosial dan dukungan interpersonal, yang menegaskan hubungan erat antara indikator kesejahteraan dan aspek adaptasi lainnya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan mental merupakan komponen penting dalam proses adaptasi mahasiswa, terutama di tengah dinamika kehidupan kampus.

#### **4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa Unhas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa Universitas Hasanuddin (Unhas) mencakup berbagai macam aspek seperti dukungan sosial, identitas dan budaya, dan lingkungan sosial dan budaya. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Dukungan Sosial**

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator dukungan sosial menghasilkan bahwa komunitas Etnis Tionghoa di kampus berperan penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa melalui acara budaya, pertemuan rutin, dan ruang berbagi pengalaman, sementara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa turut memperkuat interaksi lintas

budaya, pengembangan akademik dan sosial, serta memperkaya pemahaman dan kemampuan komunikasi dalam lingkungan yang beragam.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Dukungan sosial ini meliputi bantuan emosional, informasi, dan instrumental yang diberikan oleh keluarga, teman, dosen, serta komunitas kampus. Dukungan ini sangat penting dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tekanan yang muncul selama masa adaptasi, baik tekanan akademik maupun sosial. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, mahasiswa merasa lebih diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan kampus sehingga proses penyesuaian diri berjalan lebih lancar.

Lebih jauh, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber kekuatan, tetapi juga sebagai buffer atau pelindung terhadap stres dan masalah psikologis yang mungkin dialami mahasiswa selama masa transisi (Cohen & Wills, 2015). Dalam konteks mahasiswa etnis minoritas, seperti mahasiswa Tionghoa di Unhas, dukungan sosial dari komunitas etnis dan organisasi kemahasiswaan dapat memperkuat rasa identitas dan memberikan ruang aman untuk saling berbagi pengalaman dan nilai budaya. Penelitian lain juga menegaskan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari berbagai sumber cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih baik dan kesehatan mental yang lebih stabil (Thoits, 2016).

## **2. Identitas Etnis dan Budaya**

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator identitas etnis dan budaya menghasilkan bahwa identitas etnis Tionghoa menjadi sumber kebanggaan bagi mahasiswa, yang meskipun menghadapi tantangan stereotip, tetap berupaya menyeimbangkan budaya sendiri dengan keberagaman budaya kampus melalui keterbukaan, kolaborasi, dan pelestarian tradisi tanpa menghambat adaptasi dan interaksi sosial.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa identitas etnis dan budaya bukan hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga bisa menjadi tantangan ketika nilai-nilai budaya asli mahasiswa bertabrakan atau berbeda dengan norma-norma budaya kampus yang lebih luas. Penyesuaian identitas ini melibatkan proses integrasi antara menjaga nilai-nilai tradisional dan sekaligus terbuka terhadap budaya lain yang ada di lingkungan akademik. Teori akulturasi Berry (2017) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa adaptasi budaya melibatkan strategi seperti integrasi, asimilasi, pemisahan, dan marginalisasi. Mahasiswa yang mampu mengintegrasikan identitas budaya asal dengan budaya baru secara fleksibel cenderung mengalami adaptasi yang lebih sukses. Di sisi lain, tekanan stereotip dan diskriminasi dapat mempersulit penyesuaian identitas dan menimbulkan konflik internal. Oleh karena itu, pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan kampus menjadi penting untuk mendukung proses adaptasi yang sehat (Phinney, 2020).

### **3. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa Etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas), dengan indikator lingkungan sosial dan budaya menghasilkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di Unhas yang terbuka, ramah, dan inklusif mendukung keberagaman serta memudahkan mahasiswa beradaptasi dan merasa dihargai, meskipun awalnya menghadapi tantangan dalam berbaur dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Herlina (2021) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya di kampus berperan signifikan dalam memfasilitasi atau menghambat adaptasi mahasiswa. Lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman akan menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi akademik maupun sosial. Lingkungan ini mencakup hubungan antar mahasiswa, dosen, serta kebijakan dan kegiatan yang mengedepankan nilai

toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Teori ecological systems dari Bronfenbrenner (2019) juga menggarisbawahi pentingnya lingkungan makro dan mikro dalam perkembangan individu. Lingkungan mikro, seperti interaksi langsung dengan teman sekelas dan dosen, serta lingkungan makro berupa kebijakan kampus dan budaya institusi, saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman adaptasi mahasiswa. Kampus yang menyediakan ruang dialog antarbudaya dan kesempatan kolaborasi lintas etnis dapat memperkuat hubungan sosial dan menurunkan potensi konflik budaya, sehingga mendukung proses adaptasi yang lebih positif (Schwartz et al., 2020).

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diuraikan tersebut, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas) mencakup berbagai aspek, seperti keterlibatan sosial, pengalaman akademik, persepsi terhadap diskriminasi, dan kesejahteraan psikologis. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis berperan penting dalam membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman. Mahasiswa merasakan dukungan akademik yang kuat dari dosen dan rekan-rekan mahasiswa, dan meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan gaya belajar serta stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa, ia mampu menyeimbangkan pendekatan pembelajaran, mengatasi tekanan ekspektasi, serta membuka diri terhadap kolaborasi dan interaksi sosial yang lebih luas. Meskipun menghadapi atau menyaksikan bentuk diskriminasi tersirat, mahasiswa menanggapi dengan sikap positif dan komunikasi konstruktif, berupaya mengedukasi lingkungan kampus mengenai pentingnya keberagaman, serta menunjukkan keterbukaan dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial guna mengatasi stereotip dan membangun pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, mahasiswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus Unhas yang terbuka dan mendukung keberagaman, serta menghadapi tekanan stereotip dengan fokus pada pengembangan diri dan keyakinan terhadap potensi pribadi tanpa membiarkan ekspektasi eksternal memengaruhi proses adaptasinya.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Hasanuddin (Unhas) mencakup berbagai aspek penting, antara lain dukungan sosial, identitas dan budaya, serta lingkungan sosial dan budaya. Komunitas etnis Tionghoa di kampus memainkan peran signifikan dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa melalui penyelenggaraan acara budaya, pertemuan rutin, dan ruang berbagi pengalaman. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan turut memperkuat interaksi lintas budaya, mendukung pengembangan akademik dan sosial, serta memperkaya pemahaman dan keterampilan komunikasi di tengah lingkungan yang multikultural. Identitas etnis Tionghoa menjadi sumber kebanggaan yang mendorong mahasiswa untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya

leluhur, dan meskipun menghadapi tantangan berupa stereotip, mahasiswa berusaha menyeimbangkan budaya pribadi dengan keberagaman budaya kampus melalui sikap terbuka, kolaboratif, dan pelestarian tradisi yang tidak menghambat proses adaptasi maupun interaksi sosial. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya di Unhas yang terbuka, ramah, dan inklusif sangat mendukung keberagaman serta memudahkan mahasiswa untuk beradaptasi dan merasa dihargai; meskipun pada awalnya menghadapi tantangan dalam berbaur dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang, suasana kampus yang suportif mendorong terciptanya rasa aman, penerimaan, dan kemauan untuk menjalin hubungan lintas budaya secara positif.

## **5.2 Saran**

1. Kepada Mahasiswa Tionghoa diharapkan lebih proaktif bergabung dalam kegiatan kemahasiswaan yang multikultural agar interaksi dengan mahasiswa lain meningkat dan stereotip bisa dikikis melalui pengalaman langsung.
2. Kepada Mahasiswa lokal perlu menumbuhkan sikap empati dan kesadaran bahwa keberagaman etnis adalah kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar di kampus, bukan sebagai pembeda yang menimbulkan jarak sosial.